



Pendidikan Keluarga dalam Alquran Surat Ali Imran

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Satu (S.1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

HIRAYANI SIREGAR

NIM. 31.14.3.008

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



Pendidikan Keluarga dalam Alquran Surat Ali Imran

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Satu (S.1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

HIRAYANI SIREGAR

NIM. 31.14.3.008

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag.

NIP. 19581229 198703 1 005

Drs. Miswar, M.A.

NIP. 19650507 200604 1 001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 6615683 – 6622925, Fax. 6615683 Medan Estate 20731, email : ftiainsu@gmail.com

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Pendidikan Keluarga Dalam Alquran Surat Ali Imran” yang disusun oleh Hirayani Siregar yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

06 Juni 2018
21 Ramadhan 1439 H

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 199603 2 002

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji

1. **Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag**
NIP. 19581229 198703 1 005

2. **Drs. Miswar, M.A**
NIP. 19650507 200604 1 001

3. **Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag**
NIP. 19741111 200710 2 002

4. **Drs. Hendri Fauza, M.Pd**
NIP. 19590217 198603 1 004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Medan, 23 April 2018

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a.n. Hirayani Siregar

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Hirayani Siregar

NIM : 31.14.3.00

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pendidikan Keluarga dalam Alquran Surat Ali Imran**

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wssalamu'alaikum Wr Wb

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag.

NIP. 19581229 198703 1 005

Drs. Miswar, M.A.

NIP. 19650507 200604 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hirayani Siregar
NIM : 31.14.3.008
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pendidikan Keluarga dalam Alquran Surat Ali Imran.”** Benar-benar karya asli, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 23 April 2018

Yang Membuat Pernyataan,

Hirayani Siregar
31.14.3.008

ABSTRAK



Nama : Hirayani Siregar
NIM : 31.14.3.008
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag.
Pembimbing II : Drs. Miswar, M.A.
Judul : Pendidikan Keluarga Dalam Alquran Surat Ali Imran
Email : hirayanisiregar2015@gmail.com
No. Hp : 0812 6860 8242

Kata Kunci : Pendidikan keluarga, surat Ali Imran

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui wujud keluarga Imran dan untuk mengetahui konsep pendidikan keluarga dalam surat Ali Imran.

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan pendidikan keluarga dalam Alquran surat Ali Imran, maka penelitian ini bersifat *library research* (kepuustakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, dan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode *content analysis* dengan istilah *Tafsir Mawdu'i* (tematik). *Tafsir Mawdu'i* (Tematik) adalah menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan mengacu pada satu pokok bahasan (tema) tertentu yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan masalah dan mengusungnya berdasarkan kronologi dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Karena bersifat *Library Research*, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi, artinya data yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan keluarga dalam surat Ali Imran adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mengarahkan anak menjadi anak yang shaleh dan shaleha. Untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan anatar lain, pertama pendidik dalam keluarga (Ayah dan Ibu). Kedua, materi pendidikan keluarga yang meliputi pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan kesabaran. Ketiga, metode pendidikan meliputi metode keteladanan, metode hiwar dan metode musyawarah.

Diketahui oleh,
Dosen Pembimbing II

Drs. Miswar, M.A.
NIP. 19650507 200604 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang mana telah memberikan kesehatan serta petunjuk bagi penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Pendidikan Keluarga dalam Alquran Surat Ali Imran”. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Rasul mulia suru tauladan bagi umat manusia yang diharapkan syafa'atnya di akhir kelak.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna melengkapi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. selama menyusun skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, dorongan dan bimbingan baik bersifat moril maupun material. Untuk itu penulis tak lupa mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Kedua orangtua saya yaitu Ayahanda Pendi Siregar dan Ibunda Modong Munthe yang telah ikut serta mendukung saya, mendoakan saya serta selalu memberikan kasih sayang yang tidak ternilai dengan apa pun terhadap saya.
2. Suami tercinta Najamuddin Hasibuan, S.Pd, yang telah sabar, tulus dan ikhlas dalam memberi dukungan baik bersifat moril maupun material.
3. Kedua mertua saya yaitu Amangboru Drs. H. Khoiruddin Hasibuan dan Bou Nurkhairiah, BA, yang selalu memberi kasih sayangnya kepada saya dan an ikut serta mendukung perkuliahan saya dengan menyediakan dana dan fasilitas yang kiranya tidak dapat saya sebutkan.
4. Abang saya Irwan Siregar yang selalu mendukung saya dalam penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan juga selalu menasehati saya dalam hal apapun.

5. Kakak saya Ros Mala Dewi Siregar, S.Pd, yang selalu membimbing dan mendukung saya dalam penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
6. Adik saya Gustina Siregar yang selalu siap mendengarkan curhatan saya dalam hal apapun, dan juga selalu mengingatkan saya untuk tetap semangat mengerjakan skripsi.
7. Bapak Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag., selaku dosen pembimbing pertama dan Drs. Miswar, M.A. selaku dosen pembimbing kedua yang telah sabar dalam membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk bagi penulis sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
9. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
10. Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A. selaku ketua prodi pendidikan agama Islam.
11. Segenap Bapak/ Ibu dosen yang telah mendidik, membimbing serta memberikan pengarahan kepada penulis.
12. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku referensi sebagai bahan-bahan skripsi yang penulis butuhkan
13. Sahabat Ashabul Jannah yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
14. Sahabat PAI 2 yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
15. Sahabat KKN dan PPL yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
16. Teman-teman Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

17. Sahabat-sahabat senasib sepenanggungan yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
18. Serta semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan motivasi dan sumbangsihnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu penulis tidak dapat membalas atas segala bantuannya, hanya dapat berdo'a kepada Allah semoga amal baik mereka dibalas Allah SWT dengan balasan yang lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat member manfaat dan menambah pengetahuan baik bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, April 2018

Penulis,

Hirayani Siregar
Nim. 31.14.3.008

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Keluarga	8
1. Pengertian Pendidikan Keluarga	8
2. Dasar Pendidikan Keluarga	13
3. Tujuan Pendidikan Keluarga	18
4. Fungsi Pendidikan Keluarga	25
5. Materi Pendidikan Keluarga	32
6. Metode Pendidikan Keluarga	38
7. Peran Orang tua dalam Pendidikan Keluarga	42
B. Penelitian yang Relevan	55
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	58
B. Sumber Data	58
C. Teknik Pengumpulan Data	60
D. Teknik Analisis Data	60
E. Teknik Keabsahan Data	61
BAB IV : PEMBAHASAN	
A. Wujud Keluarga Imran	62
1. Imran	62
2. Hannah	63
3. Maryam	67
4. Isa	70

5. Zakaria	77
B. Konsep Pendidikan Keluarga dalam Surat Ali Imran.....	80
1. Dasar Pendidikan Keluarga.....	80
2. Tujuan Pendidikan Keluarga.....	82
3. Materi Pendidikan Keluarga	85
4. Metode Pendidikan Keluarga.....	98
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Permohonan Izin Riset
Lampiran II	: Surat Balasan Izin Riset
Lampiran III	: Kartu Bimbingan Proposal
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran V	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan dan usaha yang dilakukan untuk membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam pembentukan dan perubahan perilaku secara individu maupun masyarakat.

Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang potensial, maka pendidikan sangat di perlukan. Pendidikan ini dilakukan dan dimulai dari unit yang terkecil yaitu keluarga. Keluarga merupakan pondasi pertama seseorang mengenal pendidikan secara tidak langsung artinya dalam keluarga seseorang dibesarkan dan diarahkan untuk mengenal bagaimana harusnya berbuat dan bersikap. Dengan begitu dia akan dapat membedakan sisi-sisi moral yang lahir dalam keluarga.

Pendidikan yang pertama kali didapatkan oleh anak dalam proses kehidupannya adalah kedua orang tua. Apabila orangtuanya baik maka anak nanti di kemudian hari akan baik juga. Sebagaimana dalam hadist di jelaskan bahwa anak yang baru lahir itu dalam keadaan suci dengan kata lain anak sejak lahir membawa sifat dasar asli fitrahnya.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسه

“Setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (HR. Aswad bin Syari’).¹

Dari kutipan hadist di atas jelas bahwa orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Karena tanggung jawab pendidikan itu secara mendasar sudah terpicul kepada orang tua, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua.²

Medidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari orang tua dalam rangka mensyukuri karunia dan mengemban amanat Allah SWT. Oleh karena itu pendidikan agama yang diterima merupakan hak anak. Dengan menyadari hakikat anak, orang tua diharapkan akan menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya.

Melihat betapa besarnya tanggung jawab orang tua dalam keluarga sebagai pendidik. Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksaan neraka, Allah berfirman dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



¹Muhammad bin Ismail Al-Shan’ani, (1950), *Subulus Salam*, Syarikat Maktabah Wamatba’ah Mustafa Al-babil Waauladil, Mesir, hal. 82.

²Zakiah Daradjat, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-VIII, hal. 36.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.³

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah SWT. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah SWT untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.⁴

Berkaitan dengan hal itu, Marimba berpendapat bahwa pengaruh orang tua terhadap anak sangat besar, para ahli sependapat betapa pentingnya apa yang di terima si terdidik dalam pendidikan keluarga sehingga pendidikan itu membawa pengaruh terhadap kehidupan si terdidik, demikian pula terhadap pendidikan yang akan di lalui di sekolah dan di masyarakat.⁵

Dalam konsep Islam pelaksanaan pendidikan dimulai sejak memilih jodoh. Memilih jodoh adalah langkah pertama dalam pendidikan anak. Sebab, lelaki shalih dan wanita shalihah yang telah menjadi suami istri akan menjaga adab Islam. Saat merencanakan dan berikhtiar memiliki anak sudah tertanam niat yang baik.

Seperti yang diketahui bahwa umat Islam berpedoman pada sumber Al-Qur'an dan Hadist. Dalam Al-Qur'an terdapat sebuah contoh

³Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH, Tanjung Morawa: Yayasan Ar Risalah Alkhairiyah, hal. 560.

⁴Penerj. As'ad Yasin, dkk, (2001), *Sayyid Quthb: Tafsir Fi Dzilalil Quran Jilid XI*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 204.

⁵Ahmad D. Marimba, (1989), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, hal. 59.

teladan dari sebuah keluarga yang mampu bertahan dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT yakni keluarga Imran.

Di dalam Alquran terdapat banyak ayat-ayat yang membahas tentang pendidikan keluarga. Akan tetapi, penulis lebih cenderung tertarik mengkaji surat Ali Imran atau yang dikenal dengan keluarga Imran.

Keluarga Imran merupakan keluarga yang memang telah di pilih oleh Allah SWT dan telah di angkat kisahnya ke dalam Al-qur'an Hal ini dilihat dari firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 33:

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾



“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)”.⁶

Dari ayat diatas sekilas terlihat tafsirnya bahwa Adam merupakan bapak manusia yang terlebih dahulu terpilih menerima wahyu dan menyampaikan wahyu itu kepada anak cucunya. Dari keturunan Nabi Adam a.s dan Nuh a.s, ada lagi seorang Nabi yang bernama idris a.s. Tetapi didalam ayat ini lebih dikemukakan Nabi Nuh a.s sebab Nabi Nuh a.s telah membawa syariat yang tegas kepada ummat manusia. Diantara anak-anak Nabi Nuh a.s yang terkenal dalam catatan sejarah ialah Ham, Sam dan Yafits. Dari keturunan Nuh a.s yang bernama Sam lahirlah Ibrahim. Dari Nabi Ibrahim dengan kedua puteranya Ismail dan Ishak telah menurunkan keluarga yang besar. Ismail anak yang tertua telah

⁶Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 54.

mengembangkan bangsa Arab Adnani dan Ishaq telah mengembangkan Bani Israil.

Puluhan Nabi dan Rasul telah lahir dari Bani Israil. Dari keturunan bangsa Israil itu muncullah keluarga Imran. Di dalam Alquran terdapat dua nama yang sama yakni imran, imran yang pertama adalah ayah Nabi Musa, dan Imran kedua ialah ayah dari Maryam, dan maryam ini ibu dari Nabi Isa a.s.⁷

Adapun keluarga yang juga diabadikan namanya dalam Alquran dengan nama sebuah keluarga adalah surah Ali Imran. Tentunya bukan sebuah kebetulan nama keluarga ini dipilih menjadi salah satu nama surah terpanjang dalam Alquran. Disamping untuk menekankan pentingnya pembinaan keluarga, pemilihan nama ini juga mengandung banyak pelajaran yang dapat di petik dari potret keluarga Imran. Salah satu hal yang unik adalah bahwa profil Imran sendiri yang namanya diabadikan menjadi nama surah ini tidak pernah disinggung sama sekali. Yang banyak dibicarakan justru adalah istri dan puteri Imran. Hal ini seolah mengajarkan bahwa keberhasilan seorang kepala rumah tangga dalam membawa anggota keluarganya menjadi individu-individu shaleh dan shalehah tidak serta merta akan menjadikan keluarganya dikenal luas. Boleh jadi dirinya tidak dikenal orang kecuali hanya sekedar nama, akan tetapi rumah tangga yang dipimpinnya telah menjadi sebuah rumah tangga yang sukses dan teladan bagi banyak orang.

⁷Penerj. As'ad Yasin, dkk, (2001), *Sayyid Quthb: Tafsir Fi Dzilalil Quran Jilid II*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 63.

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik mengkaji lebih dalam lagi pendidikan keluarga apa yang sebenarnya diterapkan Imran kepada keluarga dan keturunannya hingga menjadi panutan buat keluarga pada zaman sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dibahas adalah:

1. Bagaimana wujud keluarga Imran?
2. Bagaimana konsep pendidikan keluarga dalam surah Ali Imran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui wujud keluarga Imran.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan keluarga dalam surat Ali Imran.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Menambah ilmu pengetahuan tentang pendidikan keluarga.

- b. Menambah ilmu pengetahuan tentang pendidikan keluarga dalam surat Ali Imran.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi unsur-unsur yang terkait sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, menambah wawasan tentang pendidikan keluarga dalam surat Ali Imran.
- b. Bagi orang tua, dapat menjadi pedoman dalam membina keluarga.
- c. Bagi masyarakat, sebagai I'tibar bagi manusia agar tetap berpegang teguh pada ajaran agama islam yaitu Alquran.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

- a) Sebagai ilmu pengetahuan tentang pendidikan keluarga dalam surat Ali Imran.
- b) Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dalam membina rumah tangga.
- c) Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Sebelum menguraikan pengertian Pendidikan Keluarga, penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian Pendidikan dan Keluarga. Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” yang awalan “pe” dan akhiran “an”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi.⁸ Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹

Adapun dalam bahasa Arab terdapat kata *tarbiyyah* yang sering dijumpai dan digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menterjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Demikian juga kata *ta'lim* yang digunakan untuk menterjemahkan kata pengajaran dalam bahasa Indonesia. Dua kata ini pula (*tarbiyyah* dan *ta'lim*) dengan berbagai kata yang serumpun dengannya ditemui dalam Alquran.

Kata tarbiyah berasal dari akar kata *rabb*. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ashfahani yang dikutip oleh Syafaruddin, dkk, pada mulanya berarti *al-Tarbiyyah* yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada tingkat yang

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2003), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 263.

⁹Syafaruddin, dkk, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, Cet. Ke-I, hal. 26.

sempurna. Kata tersebut selanjutnya digunakan oleh Alquran untuk berbagai hal. Yang setelah diteliti ternyata bahwa kata *rabb* sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran digunakan untuk menunjukkan objek yang bermacam-macam, yang dalam hal ini meliputi benda-benda yang bersifat fisik dan non fisik. Dengan demikian pendidikan meliputi pemeliharaan terhadap seluruh makhluk Tuhan.

Pada kata *ta'lim* yang asal katanya dari *'allama* sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Raghib al-Ashfahani yang dikutip oleh Syafaruddin, dkk, digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada seseorang. Dan ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti tentang sesuatu, dan terkadang kata tersebut dapat pula diartikan sebagai pemberitahuan.

Kata *ta'lim* mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang dan sifatnya intelektual. Sedangkan kata *tarbiyyah* lebih mengacu kepada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan dan sifatnya pembentukan kepribadian. Sekalipun ditinjau dari satu sisi terdapat perbedaan dari kedua istilah tersebut (*tarbiyyah* dan *ta'lim*) dengan istilah pendidikan, sebgaimana juga menjadi perbincangan (diskusi) yang tidak menemukan kata sepakat di kalangan para ahli pendidikan Islam. Menurut Al-Attas yang dikutip oleh Syafaruddin, dkk, menjelaskan istilah lain pendidikan Islam adalah *ta'dib* yang berasal dari

kata “*adab*”, memiliki dimensi kebaikan material dan spiritual manusia.¹⁰

Konsep ini mengacu kepada dasar hadis Rasulullah SAW:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku yang mendidikku, maka Dia yang membaguskan akhlakku. (HR. Ibnu Hibban).

Dapat disimpulkan bahwa istilah pendidikan dalam Islam adalah *tarbiyyah ta’lim*, dan *ta’dib*. Pada hakikatnya ketiga istilah tersebut memiliki esensi yang sama, yaitu sama-sama bertujuan untuk membina manusia menjadi individu dan kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam setiap melakukan aktivitas hidupnya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya baik terhadap manusia dan alam lingkungannya. Dan paling utama terhadap Allah SWT Sang Penciptanya. Tanggung jawab yang dimaksud adalah terjadinya hubungan yang harmonis dan terhindarnya dari kehancuran dan kerusakan yang dapat menimbulkan kesengsaraan baik dunia maupun akhirat.¹¹

Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakternya baik dalam pendidikan formal maupun informal.¹²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

¹⁰Syafaruddin, dkk, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 26-28.

¹¹Syafaruddin, dkk, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 28.

¹²Syaiful Sagala, (2013), *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Perdana Media Group, hal. 42.

spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹³

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi adalah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh jasmanai maupun rohani.¹⁴

Menurut John Dewey yang dikutip oleh Hasbullah, bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional.¹⁵

Ki Hajar Dewantara berpendapat yang dikutip oleh Fuad Ihsan, pendidikan ialah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan bathin/ karakter), pikiran dan tubuh anak yang tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu untuk memajukan kesempurnaan.¹⁶

Dari pendapat-pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan pribadi dan karakter anak dalam segala aspek baik jasmani maupun rohaninya.

¹³M. Amir, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan," *Al-Fikr*, Thn. VII. Vol. 16. 2012. hal. 72.

¹⁴Ahmad Tafsir, (1992), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, hal. 26.

¹⁵Hasbullah, (2011), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 2.

¹⁶Fuad Hasan, (2008), *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 5.

Sedangkan Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* keluarga adalah yang terdiri dari ibu dan bapak serta anak-anaknya seisi rumah/ satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹⁷

Menurut Syafaruddin, dkk, keluarga adalah salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.¹⁸

Selanjutnya menurut Isa Soelaeman yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini, keluarga adalah suatu unit masyarakat kecil. Maksudnya, keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang relative berlangsung terus, karena terkait oleh pernikahan dan hubungan darah.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah suatu lembaga yang terdiri dari ibu dan bapak serta anak-anak, dan kerabat yang hidup dalam sebuah kesatuan yang mempunyai ikatan pernikahan dan hubungan darah yang memiliki kekuatan hukum dan bathin.

Menurut Ma'ruf Zurayk pendidikan keluarga adalah suatu pendidikan yang memiliki peran besar dalam mendidik dan mempengaruhi anak-anak, dan di sinilah orang tua sangat dibutuhkan terutama dalam

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit*, hal. 263.

¹⁸Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam....* hal. 147.

¹⁹Amirulloh Syarbini, (2016), *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 72.

rangka penyadaran dalam kehidupan, sehingga menjadi anak-anak memiliki arah sesuai dengan arahan kedua orang tuanya.²⁰

Selanjutnya menurut Syaiful Bahri bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh kedua orang tua sebagai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga.²¹

Senada dengan pendapat di atas, Nur Hakim mengatakan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik setiap anak.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan bersama anggota keluarga dengan penuh tanggung jawab terutama kedua orang tua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi nilai spiritual dan materilnya melalui penanaman nilai-nilai Islami.

2. Dasar Pendidikan Keluarga

Dasar merupakan landasan dan pokok pandangan dalam melakukan aktivitas, serta menjadi sumber kekuatan berdirinya atau terlaksana aktivitas itu. Dalam menetapkan dasar dan tujuan dari suatu aktivitas, manusia harus berorientasi kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianut dalam kehidupannya. Sebab itulah yang menjadi dasar pegangan dalam kehidupannya. Oleh karena itu wajar kalau setiap

²⁰Ma'ruf Zurayk, (1998), *Aku dan Anakku*, Bandung: Mizan, hal. 21-22.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, (2004), *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 2.

²²Nur Hakim, (2007), *Petunjuk Mendidik Anak*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu), hal. 45.

agama atau suku bangsa terdapat perbedaan pandangan hidupnya. Dasar ideal pendidikan keluarga identik pada ajaran islam itu sendiri. Keduanya yaitu berasal dari sumber yang sama yaitu Alquran dan Hadist.²³

Al-Ghazali sebagai tokoh pembaharu dalam pendidikan islam telah berusaha memurnikan ajaran-ajaran Islam sesuai menurut sumbernya Alquran dan Hadist dan kembali membangkitkan semangat ijtihad dikalangan kaum muslimin, sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama salaf sebelumnya. dengan demikian pendidikan Islam Al-Ghazali didasarkan kepada tiga aspek yaitu Alquran sebagai kalam Allah, Hadist sebagai sunnah nabi, dan ijtihad yang merupakan hasil pemikiran yang sungguh-sungguh dari ulama dan para intelektual muslim.

a. Alquran

Alquran sebagai kalam Allah merupakan dasar pandangan hidup setiap muslim dan sumber dari segala sumber hukum bagi ummat islam, telah membentangkan secara universal tentang prinsip-prinsip hidup kaum muslimin yang meliputi segala aspek kehidupannya.²⁴ Allah menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang nyata agar menjadi mukjizat yang kekal dan menjadi sumber petunjuk bagi seluruh manusia disetiap zaman dan tempat untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya tauhid.²⁵

Alquran bukan saja membicarakan soal-soal keagamaan, tetapi juga sangat memperhatikan masalah pendidikan dan pengajaran kaum

²³Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam....* hal. 31.

²⁴*Ibid*, hal. 31.

²⁵Asnil Aidah Ritonga, (2013), *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bandung : CitaPustaka Media Perintis, hal. 2.

muslimin. Hal ini dapat dilihat bahwa perintah pertama yang diterima oleh Nabi Saw. Ketika beliau dilantik menjadi Nabi bukanlah mengenai perintah sholat, puasa, zakat dan haji, akan tetapi perintah belajar dan membaca, memberantas buta huruf. Berarti empat belas abad yang lalu Islam telah mencanangkan program wajib belajar kepada setiap pemeluknya. Inilah salah satu kemuliaan dan keistimewaan dari ajaran islam.

Allah SWT berfirman dalam surat *al-Alaq* ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلِيمًا ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.²⁶

Dalam ayat diatas petunjuk pertama adalah membaca (*iqra'*) diiringi dengan kata-kata “*Rabbi*” berarti Tuhan, dalam arti bahasa adalah pendidik, pembimbing, pengatur dan pemelihara. Kemudian ayat ketiga, perintah itu diulangi lagi. Pada umumnya setiap kata yang berulang-ulang menandakan suatu hal yang amat penting. dalam ayat empat dipertegas lagi bahwa Allah mengajar manusia dengan perantaraan kalam, maksudnya ialah tulis baca. Setelah manusia itu belajar barulah ia dapat mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahuinya melalui petunjuk-petunjuk yang ada dalam Alquran dan sunnah Rasulnya.

²⁶Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 597.

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Alquran itu adalah kalam Allah yang suci, tidak ditemui padanya kekeliruan sedikitpun, memberi petunjuk, bimbingan serta penjelasan kepada umat manusia tentang urusan-urusan mereka baik yang menyangkut kemaslahatan duniawi maupun yang berhubungan dengan ukhrawi. Apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya, termasuk soal pendidikannya berdasarkan kitab Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu akan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Tetapi sebaliknya, apabila manusia itu berpaling dari petunjuk Allah dan Rasulnya, maka mereka itu akan mendapat kesempitan dan kesengsaraan dalam hidupnya.

b. Sunnah Rasulullah SAW

Dasar yang kedua adalah Sunnah Rasulullah SAW. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari menjadi sumber utama Pendidikan Islam setelah Alquran. Hal ini disebabkan, karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umat-Nya.²⁷ Sunnah Rasulullah SAW merupakan ketetapan dari Nabi Muhammad Saw, baik perkataan dan perbuatan maupun takrirnya. Sunnah sebagai dasar yang kedua dalam pendidikan keluarga, berfungsi sebagai penjelas terhadap kalam Ilahi dan menerangkan hal-hal yang tidak tercantum dalam Alquran yang berhubungan dengan kemaslahatan umat manusia pada umumnya, kaum muslimin pada khususnya.

Allah Swt berfirman dalam Al-qur'an surat *al-Hasr* ayat 7 :

²⁷Salminawati, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 112.

”وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“....Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”.²⁸

Secara terminologi sunnah menurut para ahli hadist adalah sabda, pekerjaan, atau ketetapan, sifat (watak budi atau jasmani) atau tingkah laku nabi Muhamamd SAW, baik sebelum menjadi nabi maupun sesudahnya dengan arti ini menurut mayoritas ulama, sunnah sinonim dengan hadist.²⁹

Apabila ditinjau hadist-hadist Nabi SAW, banyak sekali didapati konsep-konsep yang berhubungan dengan pendidikan islam yang tetap berlaku sepanjang masa. Apabila kaum muslimin berpegang pada Alquran dan sunnah Rasulullah dalam segala aspek kehidupan mereka seperti dalam bidang pendidikan dan pengajaran, maka terhindarlah mereka dari kehidupan yang sesat selamanya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa Sunnah Rasulullah SAW merupakan landasan ideal yang kedua bagi pendidikan keluarga yang harus dipedomani dalam setiap program dan aktivitas pendidikan keluarga.

²⁸Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 546.

²⁹M. Azami, (1994), *Hadist Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta : Pustaka Firdaus, hal. 121

3. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai. Setiap kegiatan apapun tentunya memiliki suatu tujuan, atau sesuatu yang ingin dicapai. Karena dengan tujuan dapat ditentukan kemana arah suatu kegiatan. Ibarat orang berjalan, maka ada sesuatu tempat yang akan dituju. Sehingga orang itu tidak mengalami kebingungan dalam berjalan. Andaikan kebingunganpun sudah jelas kemana ia akan sampai. Serupa dengan hal itu, tak ubahnya dalam dunia pendidikan, baik pendidikan Islam maupun non-Islam.

Tujuan menurut Zakiah yang dikutip oleh Salminawati, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Sementara itu Arifin juga mengemukakan yang dikutip oleh Salminawati bahwa tujuan itu bisa menunjukkan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.³⁰

Upaya untuk memformulasikan suatu bentuk tujuan, tidak terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai yang dianut pelaku aktifitas itu. Sehingga tidak mengherankan bahwa terdapat perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing manusia, baik dalam suatu masyarakat, bangsa maupun negara, karena perbedaan kepentingan yang ingin dicapai.

Dalam dunia pendidikan, tujuan pendidikan ialah untuk membentuk manusia yang mampu baik jasmani maupun rohani serta menyesuaikan diri secara aktif di dalam hidup dan kehidupannya. Perlu

³⁰Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami....* hal. 115.

diketahui bahwa hidup dan kehidupan seseorang tidak berada dalam keterpisahan dengan lingkungan dalam sosial dan budayanya. Dengan demikian, hakikat pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, berkarya, membudi dan membaik bagi kehidupannya.³¹

Sedangkan dalam dunia pendidikan Islam, Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Salminawati, bahwa suatu tujuan harus diambilkan dari pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya Islam, maka tujuan pendidikan menurutnya haruslah diambil dari ajaran Islam.

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam tidak terlepas dari eksistensi dan tujuan manusia hidup di dunia ini yaitu untuk menyembah dan beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat *ad-Dzariat* ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.³²

Menurut Salminawati dalam buku filsafat pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam sendiri sebenarnya ada yang bersifat terakhir, umum, khusus, dan tujuan sementara. Berikut ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tujuan Tertinggi

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan

³¹Syafaruddin, dkk, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 182.

³²Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 523.

tertinggi sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian, indikator dari insan kamil yaitu:

- 1) Menjadi hamba Allah, tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.
- 2) Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya.
- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.
- 4) Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qur'ani.

b. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidik untuk mencapainya, berikut tujuan umum pendidikan Islam:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional.

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan tujuan tertinggi dan tujuan umum. Berikut tujuan khusus pendidikan Islam:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani, dan

kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.

- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku bermasyarakat, perubahan kehidupan masyarakat serta memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat.

Rincian tujuan khusus pendidikan Islam tersebut selanjutnya dikemukakan Athiyah al-Abrasy Menurut Azra yang dikutip oleh Salminawati, yaitu:

- 1) Pembinaan akhlak.
 - 2) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat.
 - 3) Penguasaan hidup.
 - 4) Keterampilan bekerja dalam masyarakat.
- d. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena tujuan itu sementara itu bersifat kondisionl, tergtung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan adanya pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, tetapi orientasi dari pendidikan tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.³³

³³Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam....* hal. 117-119.

Tujuan pendidikan Islam menurut Zakiah, menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku.³⁴

Selanjutnya Menurut Azra yang dikutip oleh Salminawati, bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.³⁵

Menurut Marimba yang dikutip oleh Syafaruddin, dkk, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya. Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Langgulung yang dikutip oleh Syafaruddin, ddk, menyebutkan dengan insan shaleh, yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan. Dalam keadaan seperti inilah fitrah akan berkembang secara maksimal menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya atau insane shaleh dengan ciri-ciri menyuruh kepada kebaikan, melarang kejahatan, dan senantiasa melakukan kebajikan pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun.³⁶

³⁴Zakiah Darajat, (1987), *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 37.

³⁵Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*.... hal. 115.

³⁶Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*.... hal. 41.

Sebagaimana Allah berfirman dala surat Ali Imran ayat 114:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وُسِرْعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh”.³⁷

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan keluarga adalah:

- a. Memelihara Keluarga dari Api Neraka

Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat *At-Tahrim* ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.³⁸

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah SWT. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah SWT untuk menyelamatkan

³⁷Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 64.

³⁸Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 560.

mereka dari api nereka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.³⁹

b. Beribadah kepada Allah SWT

Tujuan akhir dari proses kehidupan adalah terciptanya manusia yang mengabdikan hanya kepada Allah SWT. Salminawati mengungkapkan dalam buku filsafat pendidikan Islam, menjadi hamba Allah, tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.⁴⁰ Sebagaimana firman Allah dalam surat *ad-Dzariat* ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁴¹

c. Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan keluarga harus mengajarkan nilai-nilai atau keyakinan agar anak selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat, tidak sombong, sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat *Luqman* ayat 12-19.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah memelihara dan melindungi anak dengan mewujudkan penghambaan diri kepada Allah baik jasmani maupun rohani

³⁹Penerj. As'ad Yasin, dkk, (2001), *Sayyid Quthb: Tafsir Fi Dzilalil Quran Jilid XI*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 204.

⁴⁰Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*.... hal. 115.

⁴¹Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 523.

dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat sesuai dengan norma-norma Islam sehingga terbentuknya manusia yang insan kamil.

4. Fungsi Pendidikan Keluarga

Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Adapun fungsi keluarga sebagai berikut:

a. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, tetapi menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarananya, pengayaan wawasannya yang berkaitan dengan upaya pendidikan.

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua disebut sebagai pendidik pertama bagi anak, karena melalui orang tua anak memperoleh pendidikan. Orang tua disebut sebagai pendidik pertama, karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan dalam pembentukan watak anak.

Upaya orang tua dalam mendidik anak adalah tuntutan Alquran yang tidak bisa ditawar-tawar, teruma yang berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak. Allah SWT memberikan gambaran melalui kisah Luqman

yang memberi nasihat kepada putranya tentang hal-hal prinsip yang harus dimiliki dan dihayati serta diamankan setiap anak, yakni akidah yang lurus dan akhlak yang baik, sebagaimana dalam Alquran surat *Luqman* ayat 12-19.

b. Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi adalah keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tentram lahir dan batin sejak anak-anak dalam kandungan ibunya sampai menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan disini termasuk fisik, mental dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya dengan menafkahnya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis. Adapun perlindungan moral agar anggota keluarga mampu menghindari dari perbuatan buruk.

Substansi fungsi proteksi keluarga adalah melindungi para anggotanya dari hal-hal yang membahayakan, baik dunia maupun akhirat. Dalam konteks ini, Alquran memberikan tanggung jawab kepada orang tua agar menjaga dan melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka, sebagaimana dalam Alquran surat *At-Tahrim* ayat 6.

c. Fungsi Afeksi

Fungsi Afeksi keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara anggota keluarga. Dalam keluarga terbentuk rasa kebersamaan, kasih sayang, keseikatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya.

Dalam konteks ini, Alquran menyebutkan, terbentuknya sebuah keluarga bertujuan untuk menciptakan ketenangan, keindahan, kasih

sayang dan cinta baik bagi suami, istri maupun anak-anak., sebagaimana dalam Alquran surat *Ar-Ruum* ayat 30.

d. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi terkait erat dengan tugas mengantarkan anak kedalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun, anak harus diantarkan pada kehidupan berteman, bergaul dengan saudara, bertetangga dan menjadi masyarakat di lingkungannya. Dalam mencapai kehidupan ini ustahil tanpa bantuan orang tua, sebab disini anak harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada di masyarakatnya. Pada fase ini anak dituntut melatih diri dalam kehidupan sosial, dimana anak harus dapat mematuhi, mempertahankan diri, bahkan melakukan antisipasi terhadap ancaman yang muncul dalam kehidupannya.

Sebagai institusi sosial, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama. Di lingkungan ini anak dikenalkan dengan kehidupan sosial. Adaya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan anak menjadi bagian dari kehidupan sosial. Dalam konteks ini, Alquran menganjurkan agar keluarga menciptakan komunikasi yang harmonis, mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, dan merumuskan norma-norma sosial yang berlaku bagi semua anggotanya, sebagaimana dalam Alquran surat *An-Nur* ayat 61.

e. Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai sebuah organisme yang memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami-istri yang diikat dengan tali

pernikahan yang sah dapat memberikan keturunan yang berkualitas sehingga melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan. Dalam konteks ini, Alquran menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai penerus kedua orang tua, sebagaimana dalam Alquran surat *An-Nisa* ayat 1.

f. Fungsi Religius

Fungsi religius merupakan fungsi yang harus dimiliki setiap keluarga, karena keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajarkan anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Dalam konteks ini, Alquran berpandangan bahwa keluarga merupakan sarana utama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman beragama. Dalam hal ini, orang tua lah memiliki tanggung jawab terbesar, karena pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh orang tuanya menjadi awal yang sangat berarti dalam pembentukan anak saleh, sebagaimana dalam Alquran surat *Maryam* ayat 55.

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup seperti makan, minum, pakaian, kesehatan dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dalam konteks ini, Alquran menjelaskan bahwa dengan terbentuknya keluarga, maka seorang suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah bagi kehidupan, karena itulah Allah

SWT melebihkan laki-laki utamanya dalam hal fisik dari pada perempuan, sebagaimana dalam Alquran surat *An-Nisa* ayat 34.

h. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan.

Sehubungan dengan fungsi rekreasi keluarga, sikap demokratis perlu diciptakan dalam keluarga agar komunikasi berjalan secara baik. Dalam konteks ini, Alquran mengisahkan Nabi Ibrahim mendapat perintah dari Allah agar menyembelih Ismail, beliau meminta pendapat anaknya tentang perintah tersebut, sebagaimana dalam Alquran surat *As-Shaffat* ayat 102.

i. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Di antara kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupan.

Sehubungan dengan fungsi biologis keluarga, makanan dan minuman yang dikonsumsi anak merupakan hal yang penting harus diperhatikan orang tua, karena akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam konteks ini, Alquran menganjurkan agar makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak haruslah memenuhi dua kriteria yakni halal dan bergizi, sebagaimana dalam Alquran surat *Al-Baqarah* ayat 168.

j. Fungsi Transformasi

Fungsi transformasi keluarga adalah berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, baik tradisi baik maupun buruk. dalam konteks ini, Alquran menjelaskan bahwa orang tua merupakan pewaris budaya bagi anak-anaknya, dan anak-anaknya itu juga menjadi pewaris budaya bagi keturunannya, sebagaimana dalam Alquran surat *Az-Zukhruf* ayat 22.⁴²

Senada dengan di atas Rahmat mengungkapkan yang dikutip oleh Syafaruddin, dkk, bahwa setiap keluarga idealnya memiliki fungsi, yaitu:

- a. Fungsi ekonomi; keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri yang di dalamnya anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.
- b. Fungsi sosial; keluarga memberikan prestise dan statis kepada anggota-anggotanya.
- c. Fungsi edukatif; keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja.
- d. Fungsi protektif; keluarga melindungi anggota-anggotanya dan ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial.
- e. Fungsi religius; keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- f. Fungsi rekreatif; keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggota keluarganya.

⁴²Amirulloh Syarbini, (2016), *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam....* hal. 76-92.

- g. Fungsi afektif; keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.

Sedangkan menurut Ali yang dikutip oleh Rosdiana dan Bakar, fungsi keluarga terbagi kepada 3, yaitu:

- a. Fungsi Ketuhanan, maksudnya adalah dipercayakan Tuhan kepada kedua orang tua memperoleh anak bukan untuk disia-siakan atau diperbuat semaunya. Anak bukan milik orang tua dan ia tidak berhak melakukan sesuatu sebagaimana orang melakukan terhadap hak miliknya. Tetapi Tuhan menciptakan suatu mekanisme hati nurani terhadap anak yang diberikan Tuhan kepada kedua orang tuanya, yaitu rasa kasih sayang atau cinta kasih yang memungkinkan orang tua menjaga dan mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya, orang tua mempunyai rasa berdosa apabila berbuat yang tidak sesuai dengan kepribadian yang mulia, seperti melakukan pengguguran terhadap kandungannya yang mengakibatkan anaknya cacat, atau anaknya menjadi tidak baik, orang tua akan merasa bersalah dan menderita.
- b. Fungsi sosial, maksudnya adalah orang tua harus menjaga amanat masyarakat, bahwa anak itu diharapkan oleh masyarakat dapat tumbuh dan menjadi kekayaan masyarakat.
- c. Fungsi ekonomis, maksudnya adalah keluarga-keluarga dapat menjadikan dan mempersiapkan anaknya sebagai tenaga kerja yang produktif yang menghasilkan secara ekonomis. Keluargalah yang dapat mengusahakan kemampuan-kemampuan yang

terpendam pada anak untuk dibina sehingga dapat menghasilkan. Sebagai orang tua harus mempersiapkan kebutuhan hidup anak-anaknya.⁴³

5. Materi Pendidikan Keluarga

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan keluarga. Menurut Ulwan pendidikan imana ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'at sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Hakikat keimanan yang diajarkan kepada anak, seperti iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat Allah Swt, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, Iman kepada Rasul Allah SWT, iman kepada hari kiamat dan kepada seluruh perkara ghaib.⁴⁴

Akidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah SWT. Adapun pengertian iman secara luas adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Sedangkan secara khusus iman ialah sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman.

Akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Bagi anak, pendidikan Islam merupakan keperluan mutlak dalam rangka membina kepribadiannya menjadi muslim sejati. Hal ini diberikan baik di rumah tangga, di sekolah maupun di masyarakat. Menurut Al-Barasy yang

⁴³Rosdiana dan Bakar, (2009), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Citapustaka, hal. 164-164.

⁴⁴Abdullah Nashih Ulwan, (1995), *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka, hal. 151.

dikutip oleh Syafaruddin, dkk, pokok pendidikan Islam ialah mendidik akhlak jiwa anak, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan anak dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan anak untuk kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.⁴⁵

Iman harus menjadi sumber segala tindakan dan tingkah laku manusia. Jika iman kuat, maka perilaku seseorang akan berlangsung berdasarkan pikiran atau keyakinan yang ada dalam hatinya. Itu berarti perilaku manusia beriman akan selalu didasarkan atas asas-asas yang kuat dan kokoh sesuai keyakinan yang ada dalam dirinya. Keimanan merupakan asas yang kuat yang harus diberikan dalam pendidikan Islam disamping sebagai asas juga sekaligus sebagai materi pendidikan keluarga. Pendidikan yang didasarkan atas keimanan lebih utama dari pada pendidikan yang tidak didasarkan atas keimanan.

Menurut Ulwan pendidikan keimanan sudah ditanamkan sejak anak dilahirkan, karena anak telah membawa fitrah tauhid, akidah iman kepada Allah SWT dan berdasarkan kesuciannya. Sehingga jika pendidikan yang baik di dalam rumah, pergaulan sosial yang baik dan lingkungan belajar yang aman telah tersedia, maka tidak diragukan lagi bahwa anak tumbuh dan kembang pada landasan iman yang mendalam, akhlak mulia dan pendidikan yang baik.⁴⁶

Tanggung jawab pendidik baik orang tua maupun guru dalam menanamkan keimanan kepada anak mencakup hal-hal berikut:

- 1) Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah SWT, kekuasaan-Nya dan ciptaan-Nya yang Maha Besar. Bimbingan ini diberikan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu. Dalam membina ini sebaiknya pendidikan

⁴⁵Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam....* hal. 60-61.

⁴⁶Abdullah Nashih Ulwan, (1995), *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam....* hal. 156.

menggunakan metode sosialisasi berjenjang, dari hal-hal yang bersifat indrawi sampai kepada hal-hal yang bersifat logis.

- 2) Menanamkan perasaan khusyu', takwa dan ubudiyah kepada Allah SWT di dalam jiwa anak-anak dengan jalan membukakan mereka agar dapat melihat sesuatu kekuasaan yang penuh mukjizat. Dalam menanamkan rasa khusyu' dan takwa kedalam jiwa anak sebaiknya pendidik menggunakan metode latihan dan pembiasaan agar anak selalu khusyu' dalam shalat dan suka dalam membaca Alquran. Hal ini dapat dimulai sejak anak dapat membedakan sesuatu.
- 3) Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah SWT pada diri anak-anak di dalam setiap tindakan dan keadaan apapun. Untu itu hendaklah ditanamkan dalam diri anak bahwa Allah SWT senantiasa memperhatikan, melihat, mengetahui rahasia dan bisikan serta apapun yang dilakukan oleh manusia.⁴⁷

b. Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, di samping pendidikan keimanan, anak juga harus menerima pendidikan akhlak atau moral sebagai bahagian dari pendidikan keluarga. Akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

⁴⁷Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*.... hal. 63-64.

Agama Islam memberikan dengan lengkap tentang cara pembinaan akhlak dalam keluarga baik pembinaan akhlak orang tua maupun akhlak anak-anak. Agama Islam telah memantapkan dasar yang kokoh dalam pembinaan akhlak di rumah tangga dengan landasan tauhid sehingga menjadikan tauhid sebagai landasan dan sumber energi bagi akhlak keluarga.

Pembentukan akhlak mulia pada hakikatnya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam, bukan suatu hal yang khusus diberikan kepada anak. Secara substansial, pengalaman ajaran agama Islam merupakan pendidikan budi pekerti terhadap setiap muslim agar benar-benar tunduk kepada sunnatullah baik sebagai pribadi atau hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Dalam konsep Islam, dimensi akhlak dikategorikan kepada nilai yang terpuji (*mahmudah*), dan ada pula nilai akhlak yang tercela (*mazmumah*). Karena itu, nilai akhlak yang mulia atau terpuji wajib diamalkan sebagai penghayatan nilai tertinggi dan mulia, dan nilai akhlak yang tercela wajib ditinggalkan agar terpelihara kesucian jiwa dan hati sebagai pribadi dan masyarakat muslim.

Kehidupan muslim yang baik adalah yang menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.⁴⁸ Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Ahzab* ayat 21:

⁴⁸Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*.... hal. 67-71.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁴⁹

Adapun akhlak yang baik sejalan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW dilandasi oleh Iman yang dimiliki seseorang, karena Iman merupakan landasan bagi seseorang dalam melahirkan tindakan dalam kehidupannya sebagaimana di atur dalam ajaran Islam. Maka, akhlak seseorang adalah sikap perwujudan dalam perbuatan. Inilah penghayatan akhlak yang diinginkan, sebab sikap perwujudan akhlak terpuji, dan terhindar dari akhlak tercela merupakan bukti kedalaman Iman seorang muslim.

Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan kewajiban ayah dan ibu menanamkannya kepada anak sejak kecil. Hal itu didasarkan kepada kebutuhan fitrah anak sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan dalam beragama. Maka Pendidikan akhlak atau moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak atau moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Para pendidik terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab perbaikan jiwa anak-anak, mendidik anak sejak kecil berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong yang membutuhkan

⁴⁹Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 420.

bantuan, menghargai yang lebih tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.⁵⁰

c. Pendidikan Sosial

Salah satu tanggung jawab pendidik dalam Islam ialah memberikan pendidikan sosial kepada anak tentang bagaimana hidup bermasyarakat yang baik dan mulia. Pendidikan sosial adalah kelanjutan dari upaya pembentukan kepribadian, tidak lain dimaksudkan sebagai pencerminan tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran Islam. Titik tekan pendidikan kemasyarakatan dalam Islam adalah etika keluarga, hak-hak etika bertetangga dan hak-hak yang berhubungan dengan etika sosial.⁵¹

Ulwan mengungkapkan bahwa pendidikan sosial adalah pendidikan yang diberikan kepada anak sejak kecil dengan tujuan agar anak terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan mulia yang bersumberkan pada akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar di dalam masyarakat anak akan terbiasa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan yang matang dan tindakan yang bijaksana.⁵²

Untuk membentuk perangai dan kepribadian anak dalam kehidupan sosial adalah membiasakan anak sejak kecil mengadakan pengawasan dan kritik sosial, membina setiap individu dalam pergaulan, memberi nasihat kepada anak bila menyimpang dalam perilaku. Jadi tanggung jawab dalam pengawasan dan kritik sosial sebagai bagian pendidikan sosial dalam Islam

Pendidikan sosial adalah merupakan salah satu dimensi pendidikan bagi anak untuk membina generasi yang kokoh pribadinya dengan nilai-

⁵⁰Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam....* hal. 74-75.

⁵¹Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam....* hal. 84.

⁵²Abdullah Nashih Ulwan, (1995), *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam....* hal. 391.

nilai sosial secara seutuhnya. Karena dari pribadi yang utuh akan terbentuknya masyarakat yang utuh dan sejahtera dalam tatanan norma-norma Islam secara lokal, regional maupun Internasional. Intinya adalah pengalaman terhadap nilai Qurani bahwa orang Islam yang terpadu dengan dimensi pendidikan Islam lainnya sejak dari usia dini.

Pendidikan sosial harus diberikan sejak anak usia dini agar anak memahami adab sopan santun dalam keluarga, dan masyarakat-masyarakat sehingga terbina suatu masyarakat Islam yang adil, sejahtera dan aman. Untuk itu, peran orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam memantapkan pendidikan sosial sehingga anak mengetahui etika Islam dalam bergaul dengan harapan terwujudnya masyarakat Islam yang harmonis.⁵³

6. Metode Pendidikan Keluarga

Untuk terwujudnya pelaksanaan materi pendidikan diperlukan metode pendidikan agar memperoleh hasil yang maksimal. Adapun metode yang paling efektif digunakan keluarga dalam mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual dan sosial adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku pendidik. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani. Bahkan bagi anak-anak, sikap meniru tidak hanya yang baik bahkan yang jelek pun bisa saja ditirunya. Itulah sebabnya untuk keberhasilan pendidikan Islam, formal,

⁵³Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*.... hal. 85-87.

informal maupun non-formal keberadaan metode keteladanan itu penting sekali.

Dalam pendidikan informal teladan itu adalah kedua orang tua (ayah dan ibu) dan anggota keluarga lainnya. Konsep ini jelas diikuti, sebab Allah sendiri menegaskan pentingnya keteladanan, sesuai perkataan, anjuran dan pengajaran yang disampaikan dengan amal yang dilakukan. Karena itu Allah SWT berfirman dalam surat *al-Baqarah* ayat 44:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”⁵⁴.

Sementara teladan bagi pendidik, ustadz, da'i adalah Rasulullah. Guru tidak boleh meneladani tokoh lain secara berlebihan kecuali Rasulullah. Sebab Rasulullah merupakan teladan yang baik, dimana Rasul tetap meneladankan bagaimana kehidupannya yang dikendaki Allah, karena Rasulullah adalah penafsiran ajaran Allah.

b. Metode Pembiasaan

Dalam pembentukan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Orang yang terbiasa bersih akan memilih hidup bersih, tidak saja bersih fisik, tetapi bisa berdampak terhadap bersih pikiran dan hatinya. Perlu diingat bahwa, pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdo'a dengan do'a yang sama. Akibatnya, dia hafal benar do'a itu

⁵⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 7.

dan sahabatnya yang mendengarkan do'a yang berulang-ulang itu juga turut menjadi hapal.

c. Metode Hiwar

Hiwar adalah suatu metode percakapan dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik, biasanya bahan yang dibicarakan tidak dibatasi.

Metode dialog ini memberikan pengaruh yang dalam terhadap proses pembinaan pribadi disebabkan beberapa hal yaitu:

- 1) Dialog berlangsung secara dinamis, karena melibatkan kedua belah pihak dalam dialog dan tidak membosankan. Saling memperhatikan dan memahami jalan pikiran orang lain. Kebenaran kesalahan masing-masing dapat direspon saat itu juga.
- 2) Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya.
- 3) Dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.
- 4) Bila metode dialog (hiwar) dilakukan dengan baik, bisa memenuhi pembentukan akhlak Islam, sebab sikap pergaulan dan menghargai akan terbentuk dengan sendirinya.

d. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam, kedudukan kisah sangat penting sebagai metode yang juga berpengaruh. Hal itu disebabkan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Kisah selalu memikat hati dan mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanyadan merenungkan maknanya, sehingga timbul kesan di dalam jiwa.
- 2) Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia, sebab kisah biasanya menyentuh kehidupan yang menyeluruh yang ditampilkan tokoh sentral dalam kisah itu.
- 3) Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan perasaan takut, ridha dan cinta melibatkan emosional keagamaan pendengar ke dalam kisah tersebut.

e. Metode Ibrah dan Mau'izhah

Pada hakikatnya metode ibrah yang sering digunakan dalam pendidikan islam adalah pembentukan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hatinya mengikuti dan mengakuinya. Sedangkan metode mau'izhah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.

f. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan.

Metode tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Demikian pula metode tarhib namun penekanannya untuk meninggalkan kejahatan, sedangkan targhib agar seseorang melakukan kebaikan.⁵⁵

7. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan pendidikan pribadi anak. Perawatan orang tua dengan penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai agama maupun sosial budaya yang diberikan dengan tujuan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik.⁵⁶ Sebab, pendidikan keluarga yang terdapat didalam rumah tangga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, yang terbentuk berdasarkan kodrat dan secara suka rela, karena anak dilahirkan dari perkawinan yang sah dari sepasang suami istri. Menurut Arifin yang dikutip oleh Rosdiana dan Bakar, kewajiban kedua orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri.⁵⁷

Kewajiban mendidik ini secara tegas diisyaratkan Allah dalam firman-Nya surah *At-Tahrim* ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَتِكُمْ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

⁵⁵Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*.... hal. 125-128.

⁵⁶Amirulloh Syarbini, (2016), *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*.... hal. 75.

⁵⁷Rosdiana dan Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*.... hal. 160.

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁵⁸

Suatu keluarga akan kokoh berdiri manakala fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal di atas nilai-nilai yang telah digariskan oleh Allah SWT. Karakteristik utama ini merupakan suatu bentuk bangunan keluarga muslim. Menurut An-Nahlawi dalam Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari’at Islam.⁵⁹ Dengan kata lain, keluarga itu basisnya dasarnya adalah pelaksanaan syari’at Islam dalam kehidupan keluarga.

Dengan berfungsinya masing-masing anggota keluarga secara baik, adil dan seimbang maka kehidupan keluarga yang harmonis dengan ikatan kasih sayang akan terwujud sebagai profil keluarga muslim. Dalam suasana yang demikian itu pulalah pelunag untuk memantapkan akhlak setiap keluarga dapat dilaksanakan, sebab pilar utama bangunan keluarga muslim akan menjadi kokoh manakala akhlak Islam menjadi menara yang menyinari batas-batas pergaulan setiap setiap anggota keluarga muslim yang diawali dari kokohnya hubungan suami-istri sebagai tiangnya.

Fungsi tersebut dapat dikembangkan, khususnya dalam fungsi yang bersifat individu dan fungsi yang bersifat sosial. Hal tersebut berkaitan dengan upaya memenuhi cita-cita keluarga Islami dengan hidup bersama, mencintai anak dan selanjutnya hidup bermasyarakat dengan cinta dan kasih sayang serta keadilan.

⁵⁸Al-Qur’an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 560.

⁵⁹Abdurrahman An Nahlawi, (1990), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 139.

Keluarga muslim, idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak yang diikat dengan kasih sayang. Di dalamnya dijumpai orang tua yang menjadi pemimpin dengan penuh ketakwaan. Anak-anak mampu menjadikan dirinya sebagai penyenang hati orang tua. Bahkan menyenangkan hati semua orang lain bila bergaul dan berinteraksi dengannya.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang beriman. Sebaliknya, setiap orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh, nakal dan lain-lain. Untuk mewujudkan keinginan terbinanya pribadi anak yang baik, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama.

Untuk itu proses nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan, para orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya. Bagaimanapun, orang tua hendaklah dapat menjadi contoh dalam segala aspek kehidupan bagi anak. Karena disamping sebagai pemimpin, kedudukan orang tua juga sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya di rumah tangga. Idealnya, orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajari anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Proses tersebut berlangsung dalam suatu kumpulan komunikasi keluarga muslim.

Para pendidik, terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik

anak. Sebagaimana pendapat Ulwan yang dikutip oleh Syafaruddin, dkk bahwa anak-anak harus diajarkan sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.⁶⁰

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat adalah wajib dipertanggung jawabkan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Secara umum, tanggung jawab ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa kewajiban mendidik anak dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar, karena orang tua memegang mencintai anaknya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam rumah tangga, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua dari anak yang dilahirkannya, sehingga harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.⁶¹

Setidaknya ada dua model utama yang mendukung pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Pertama kewajiban melaksanakan pendidikan dalam keluarga itu hampir disadari semua oleh orang tua. Dan kedua kewajiban yang bersifat wajar (*natural*), karena Allah menciptakan para orang tua memang mencintai anaknya. Orang tua senang mendidik anak-anaknya. Mencintai anak memang sifat yang dibawa setiap orang sejak lahir.

⁶⁰Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam....* hal. 152.

⁶¹Ahmad Tafsir, (1992), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, hal. 85.

Keluarga muslim yang paling utama adalah berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Berkaitan dengan pemberian keyakinan agama, sesungguhnya anak memang memerlukan penanaman nilai-nilai kebaikan dan akhlak terpuji. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan Abdur Razak dan Said bin Mansur:

علموا أولادكم وأهليكم الخير وادبوهم

“Ajarkan kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluarga kamu dan didiklah mereka”. (Abdur Razak dan Said bin Mansur).

Berdasarkan hadis Rasulullah SAW diatas, bahwa secara umum tugas dan kewajiban orang tua di rumah tangga yang terkait dengan upaya mendidik anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Di antara kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah membaguskan (mengajar) akhlaknya dengan mencintai Nabi, mencintai keluarga, dan mengajar baca tulis Al-Qur'an. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

أدبو أولادكم على ثلاث خصال : نبيكم وحب أهل بيته و تلاوة القرآن

“Didiklah anak-anak kamu dalam tiga bidang, yaitu mencintai Nabimu, mencintai ahli keluarga, dan membaca Alquran”. (HR Thabrani).

Mengajari anak untuk mencintai Nabi, berarti anak harus mencintai ajaran yang dibawa Nabi yaitu ajaran Islam. Mencintai ajaran Islam tentu saja mempelajari, memahami dan mengamalkannya. Demikian pula mencintai ayah dan ibu serta saudara dalam keluarga dengan penuh kasih sayang, serta membaca Alquran menjadi bukti kedalaman iman. Karena

hakikat iman adalah selamat dan sejahtera. Dengan terdengar suara bacaan Alquran, dapat dibedakan antara keluarga muslim dan non muslim.

Menghormati semua unsur keluarga berarti membangun ketahanan dan harmonisasi keluarga muslim. Harus ada hubungan yang seimbang serta pemenuhan hak dan kewajiban antara orang tua ayah dan ibu. Tujuan hidup keluarga adalah lahirnya keturunan yang akhirnya menjadi anak-anak yang bersyukur dan bertakwa kepada Allah.

Orang tua sebagai pendidik dan pemimpin dalam keluarga. Kemampuan mendidik dan memimpin adalah bagian kodrati dari setiap orang tua. Kemudian kemampuan tersebut tidak terlepas dari faktor pendidikan dan pengalaman orang tua masing-masing. Oleh karena itu kepemimpinan orang tua senantiasa mengharap terhadap pendidikan anak bisa dikatakan sama, yaitu agar anak berhasil dalam pendidikan, bermoral dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan yang menjadi harapan orang tua ini, tentunya bagi setiap orang tua tidak sama dalam menerapkan seni memimpin dan mendidik anaknya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pengetahuan dan pendidikan, faktor ekonomi, faktor sosial budaya dan lain sebagainya.

Menurut Zaini yang dikutip oleh Syafaruddin, dkk, menjelaskan kualitas anak-anak yang diinginkan dalam islam, meliputi berbadan sehat, terampil, berilmu yang banyak, bercita-cita tinggi, berakhlak mulia, taat kepada peraturan Allah.

Untuk itu, diperlukan kepemimpinan orang tua yang efektif, semestinya berlandaskan kepada prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Demokratis
- b. Berlaku adil
- c. Mengetahui perkembangan fisik dan psikis anak
- d. Berwibawa
- e. Cinta dan Kasih sayang

Kelima prinsip di atas merupakan hal yang paling mendasar yang harus dapat diterapkan orang tua dalam keluarga. Bila diperhatikan dari gaya atau tipe kepemimpinan secara umum, maka tipe kepemimpinan secara umum, maka tipe kepemimpinan yang ideal adalah demokratis, dan ini dapat dibenarkan. Akan tetapi dalam kepemimpinan keluarga, tipe kepemimpinan otoritas juga dapat diterapkan kepada anak, pada saat-saat tertentu. Dalam hal-hal tertentu dan prinsipil, orang tua harus tegas dan menunjukkan power yang dapat mempengaruhi anak atau menurut Gordon yang dikutip oleh Syafaruddin, dkk, bahwa kekuasaan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak. Oleh karena itu kepemimpinan yang otoritas senantiasa diperlukan dalam mendidik anak sesuai dengan situasi yang membutuhkan.

Prinsip adil merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari prinsip demokratis. Anak sebagai anugerah yang di amanahkan Allah kepada setiap orang tua, maka dalam memberikan pendidikan dan kasih sayang serta kebutuhan lainnya harus dapat berlaku adil. Bersikap adil ini tentunya memerlukan pengetahuan dan pemahaman terhadap perkembangan fisik dan psikis anak, karena keadilan dimaksudkan di sini berhubungan erat terhadap perkembangan jiwa anak. Secara kongkrit

dapat dikatakan dalam keluarga tidak dibenarkan adanya anak emas dan pilih kasih, baik itu kepintarannya, ketampanannya maupun jenis kelaminnya. Sikap pilih kasih terhadap anak ini akan memberikan dampak psikologi bagi anak, misalnya rendah diri, perasaan tertekan, dan lain sebagainya.

Selanjutnya mengetahui perkembangan fisik dan psikis anak, merupakan bagian yang harus di pahami orang tua. Perkembangan anak, sesuai dengan fase-fasenya perlu diketahui orang tua. Mengetahui perkembangan fase anak, maka akan membantu orang tua dalam memberikan pendidikan. Timbulnya pertikaian orang tua dengan anak kadangkala tidak sepenuhnya bersumber dari anak, tetapi kadangkalanya juga bersumber dari orang tua tidak memahami perkembangan tersebut di atas. Untuk itu, memahami perkembangan anak secara psikologis merupakan salah satu upaya terlaksananya kepemimpinan orang tua yang efektif

Kewibawaan merupakan keharusan yang perlu di miliki orang tua, karena kewibawaan ini mengandung makna yang besar untuk mempengaruhi dan mendidik anak. Ayah dan ibu sebagai sosok yang ideal bagi anak, tentunya tidak terlepas dari faktor wibawa yang dimilikinya. Kewibawaan dalam pengertian sederhana dapat diartikan bahwa setiap perkataan, perbuatan dan sikap seseorang yang mempunyai kekuatan sehingga dapat mengikat dan mempengaruhi orang lain.⁶²

⁶²Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam....* hal. 158.

Menurut Purwanto yang dikutip oleh Syafaruddin, dkk, menyebutkan kewibawaan orang tua mengandung dua sifat, yaitu kewibawaan pendidikan dan kewibawaan keluarga. Kewibawaan pendidikan adalah untuk memelihara keselamatan anak agar dapat hidup dan berkembang baik jasmani dan rohani. Sedangkan kewibawaan keluarga, adalah agar setiap anggota keluarga patuh menuruti peraturan-peraturan yang berlaku dalam keluarga.⁶³

Kewibawaan dapat difungsikan orang tua terhadap anak, apabila anak member petunjuk yang diperbolehkan dan dilaarang oleh orang tua. Dapat dikatakan ketika anak mulai berusia sekitar 5 sampai 6 tahun. Jadi kewibawaan bagi orang tua bagi anak, harus dapat ditampilkan sebagai suri teladan yang dapat diguru dan ditiru oleh anak. Dengan demikian kewibawaan orang tua bukan selamanya ditampilkan karena otoriter dan kejam sehingga hubungan anak dengan orang tua mempunyai jarak atau terpaksa. Tentunya yang demikian tidak akan menimbulkan suasana yang harmonis dan keakraban. Bila hal demikian terjadi berarti kewibawaan orang tua semua, anak hanya patuh karena dihadapan orang tua, sementara dibelakag orang tua, anak memberontak.

Kemudian prinsip yang kelima yaitu kasih sayang, dan kasih sayang adalah kodrati yang dimiliki setiap manusia, dan orang tua harus dapat berlaku kasih sayang sepenuhnya terhadap anak. Kasih sayang terhadap anak bukanlah ditandai dengan menuruti segala keinginan dan permintaan anak, melainkan kemampuan orang tua dalam bersikap

⁶³*Ibid.*

terhadap kebutuhan anak sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Dalam pengertian yang lain, tanda kasih sayang kepada anak adalah dengan memberikan pendidikan dan pengajaran sebagai bekal yang abadi.

Bila diperhatikan dari beberapa prinsip kepemimpinan diatas, memang harus bermuara kepada kasih sayang, dalam arti bukan kasih sayang berlebihan dan melampaui batas. Penempatan kasih sayang dimaksudkan disini memang harus secara wajar, agar tidak mengalami dilematis, sebab kurangnya kasih sayang atau kasih sayang terlalu berlebihan akan sama-sama memberikan dampak psikologis yang tidak menguntungkan bagi anak. Oleh sebab itulah kepemimpinan orang tua tidak bisa dipisahkan dari prinsip kasih sayang.

Yalzan berpendapat yang dikutip oleh Syafaruddin, dkk, mengenai hubungan orang tua dan anak dalam tinjauan pendidikan Islam merupakan hal yang penting setelah hubungan antara suami dan istri. Apabila pengaturan hubungan antara suami dan istri merupakan fondasi rumah tangga, maka pengaturan hubungan antara orang tua dan anak merupakan pembangunan rumah tangga.⁶⁴

Persoalan hubungan orang tua dan anak merupakan kewajiban yang bersifat timbal balik, yaitu kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya, dan kewajiban anak terhadap orangtua. Kewajiban orang tua terhadap anak ialah menyangkut tentang bagaimana pelaksanaan amanat dari Allah dalam peran orang tua sebagai pemimpin keluarga dan sekaligus pendidik. Sedangkan kewajiban anak terhadap orang tua ialah

⁶⁴Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam....* hal. 159.

menyangkut bagaimana cara anak menghargai, menghormati dan mengabdikan kepada orang tuanya yang telah memberikan bimbingan, mengasuh dan mendidiknya sejak dari dalam kandungan sampai kepada tingkat usia tertentu, bahkan sampai dewasa dan bisa menjalani fungsi hidup dalam kehidupannya secara mandiri.⁶⁵ Dalam surat *Al-Isra'* ayat 24 dijelaskan Allah kewajiban anak menghormati orang tua :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.⁶⁶

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka dapat menjalankan ibadah dan menjadi khalifah. Pelaksanaan syari'at sebagai manifestasi dalam kepatuhan manusia dalam beribadah menuntut adanya pendidikan bagi manusia, sehingga setiap orang dapat mengabdikan dengan benar dan pantas pula memikul amanat sebagai khalifah Allah di muka bumi. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan islam adalah menjadi tanggung jawab dan kewajiban orang tua dan guru disamping menjadi amanat yang harus dipikul oleh setiap generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anak-anaknya.

Kewajiban mendidik anak dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar, karena orang tua memang mencintai anaknya.

⁶⁵Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*.... hal. 160.

⁶⁶Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 284.

Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama dalam rumah tangga. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, maka mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua dari anak yang dilahirkannya, sehingga harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini justru diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.⁶⁷

Berdasarkan salah satu hadist Rasulullah SAW, bahwa secara umum tugas dan kewajiban orang tua di rumah tangga yang terkait dengan upaya mendidik anak ada tujuh. Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya : Kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah memberi nama yang baik, membiasakan (mengajar) akhlaknya, mengajar baca tulis, mengajar berenang, mengajar memanah dan menembak (keterampilan), member makan yang halal dan menjodohkan (menikahkan) bila telah dewasa dan orang tua mampu. (Hadist Riwayat Imam Hakim).

Kewajiban-kewajiban tersebut pada pokoknya sangat menentukan pola hubungan antara orang tua dan anak islam secara ideal. Bila hal-hal itu dapat dipenuhi orang tua dengan ikhlas maka hubungan yang harmonis akan terbina dengan baik, tidak hanya ditentukan oleh perilaku tanggung jawab terhadap anaknya, akan tetapi juga harus didukung oleh pemenuhan anak dalam hal-hal kewajibannya terhadap orang tuanya pula, karena kedua hubungan timbale balik inilah yang menjadi tiang penyangga

⁶⁷Abdurrahman An Nahlawi, (1990), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat....* hal. 38.

Pembangunan kehidupan keluarga muslim dalam sudut pandang pendidikan islam.

Adapun unsur-unsur yang paling penting dalam membina hubungan yang harmonis adalah kemampuan orang tua dalam menampilkan keteladanan, menegakkan wibawanya sebagai orang tua dan menggunakan faktor pembinaan dalam bentuk tingkah laku yang terpuji bagi anak-anak. Namun secara khusus dapat dikemukakan disini bagaimana semestinya orang tua dapat menciptakan komunikasi atau hubungan yang harmonis dengan anak haruslah disadari bahwa faktor perilaku anak terhadap orang tua juga sangat menentukan.

Secara khusus hal yang menjadi kewajiban bagi setiap anak kepada orang tua adalah menghargai dan menghormati orang tuanya. Patuh dan taat terhadap orang tua sebagai balasan atas pengorbanan orang tua yang telah mendidik dan membesarkan setiap anak dari kecil merupakan hal utama. Ajaran islam secara tegas dalam banyak ayat mengungkapkan kewajiban anak terhadap orang tua, khususnya perintah berlaku baik terhadap keduanya ditempatkan pada urutan kedua setelah perintah menyembah Allah dan mengesakannya.

Selain itu, setiap anak wajib menunjukkan kegembiraan dan tidak boleh bermuka masam dan menunjukkan kemarahan di muka orang tua. Sebab hal itu dapat menyinggung perasaan mereka, apalagi mengatakan “Ah” kepada kedua orang tua, suatu perbuatan yang membawa anak menjadi durhaka. Senantiasa mendoakan ampun kepada kedua orang tua juga merupakan kewajiban anak-anak kepada kedua orang tuanya. Dan

yang tak kalah pentingnya, meskipun anak wajib patuh kepada kedua orang tua maka hal itu dilakukan sepanjang orang tua tidak mengajak anak menyimpang dari ajaran agama.

Untuk membina komunikasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam dalam keluarga islami, maka ada beberapa upaya yang mesti dilakukan orang tua, yaitu setiap orang tua harus mencintai anaknya tanpa pamrih, dan sepenuh hati, orang tua harus memahami sifat anak dan perkembangan anak dan mau mendengarkan mereka, berlaku kreatif dengan anak dalam pergaulan dan mampu menciptakan suasana menyenangkan.

Menciptakan pola hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak sangat ditentukan adanya waktu orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Mau mendengarkan aspirasi anak, mendiskusikannya, berlaku lemah lembut kepada anak. Sebaliknya anak wajib menghargai dan menghormati serta memuliakan orang tua dalam setiap waktu dan kesempatan sebagai bukti kepatuhan kepada Allah Swt.⁶⁸

B. Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya kajian teori adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menelusuri karya ilmiah baik berupa buku, skripsi atau karya ilmiah lainnya dengan tujuan supaya tidak ada kesamaan antara tema yang akan dikaji dengan tema yang sudah ada. Selain itu, kajian teori digunakan

⁶⁸Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam....* hal. 156-163.

untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian untuk memperoleh teori ilmiah.

Pokok penelitian dalam skripsi ini difokuskan pada konsep pendidikan keluarga dalam surat Ali Imran. Adapun kepustakaan yang relevan dengan konsep tersebut adalah:

Skripsi yang di tulis oleh Fadlilatu Saniyah (211041) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Nahdatul Ulama (UNISNU) Jepara tahun 2015. Dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung*”. Hasil penelitian dalam skripsi ini yang dijelaskan bahwa konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, meliputi beberapa hal yaitu:

- 1) Konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, yaitu keluarga adalah milenium pertama dan pendidik dan utama bagi anak dimana anak berinteraksi dan hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya. Dan dari sana kan terbentuk kepribadian anak yang akan berpengaruh pada kepribadian anak selanjutnya. Dalam hal ini keluarga memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak.
- 2) Kedudukan keluarga dalam pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, yaitu keluarga adalah benteng utama dalam pendidikan Islam anak, sebab dari keluarga anak dapat berinteraksi secara langsung, memperoleh bimbingan, nilai-nilai Islam dan pengalaman-pengalaman yang akan menjadi fonadsi kepribadiannya.

- 3) Peran keluarga dalam pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, yaitu keluarga wajib mendidik dan menumbuhkan kembangkan segala aspek kepribadian anak-anak, karena di pundak kedua orang tua letak tanggung jawab berupa pendidikan, bimbingan dan pemeliharaan terhadap anak-anak.

Persamaan penelitiannya adalah sama-sama yang diteliti tentang pendidikan keluarga. Perbedaannya pada skripsi Fadlilatu Saniyah adalah yang diteliti pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung. Sedangkan yang saya teliti adalah pendidikan keluarga dalam surat Ali Imran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan, mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bias dijelaskan dengan kata.⁶⁹

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode *conten analysis* (Analisis Isi) dengan istilah *Tafsir Mawdhu'i* (tematik). *Tafsir Mawdhu'i* (Tematik) adalah menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan mengacu pada satu pokok bahasan (tema) tertentu yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan masalah dan mengusungnya berdasarkan kronologi dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut.⁷⁰

Adapun alasan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode konten analisis dengan istilah *Tafsir Mawdhu'i* (tematik) adalah karena peneliti berusaha memahami pendidikan keluarga dalam Alquran surah Ali Imran.

B. Sumber Data

Adapun data-data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari literatur atau *Library Research* (Kepustakaan) yaitu:

⁶⁹Punaji Setyosari, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-II, hal. 39-40.

⁷⁰Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, (1996), *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 36-37.

1. Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian alquran), Vol. 2 M. Quraish Shihab
2. Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian alquran), Vol. 7 M. Quraish Shihab, Tafsir Fi Dzilalil Quran Jilid XI oleh Sayyid Quth, Penerj. As'ad Yasin,
3. Tafsir Ibnu Katsir Jilid II oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh
4. Taman al-Qur'an (Tafsir Surah Ali Imran) oleh Syekh Fadhlullah Hari
5. Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an, Cet. I oleh Syeikh Muhammad Ghazali
6. Tafsir Alquran Madjid an-Nur oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy
7. Shafwatut Tafasir, Tafsir-tafsir Pilihan oleh Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, Penerj. KH. Yasin
8. Metode Tafsir Mawduh'I oleh Al-Farmawi Abd. Al-Hayy
9. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat oleh Abdurrahman An Nahlawi
10. Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam oleh Abdullah Nashih Ulwan
11. Petunjuk Mendidik Anak oleh Nur Hakim
12. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga oleh Syaiful Bahri Djamarah
13. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental oleh Zakiah Daradjat
14. Ilmu Pendidikan Islam oleh Syafaruddin, dkk

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dilakukan dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah menemukan data. Karena penelitian ini bersifat literatur atau *Library Research* (Kepustakaan) maka penulis menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian.

Dalam menggunakan teknik dokumen ini peneliti menyelidiki dan menyusun dokumen melalui sumber data primer dan sumber data sekunder sesuai dengan kebutuhan peneliti.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data-data dikumpul dari berbagai sumber yang ada dan disusun sesuai dengan kebutuhan kemudian penulis menganalisis data dengan menggunakan beberapa tahap dengan langkah *Tafsir Mawdu'i* (Tematik) yaitu:

1. Menentukan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang sebab turun ayat jika memang ada.
4. Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna.
5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.

6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama.⁷¹

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian melalui *Expert* (Ahli), dalam hal ini *Expert* (Ahli) yang digunakan adalah pembimbing skripsi dan cukupnya buku yang tersedia dari penelitian, dengan banyaknya buku maka akan banyak pengetahuan lain yang akan diperoleh.⁷²

⁷¹M. Quraish Shihab, (1999), *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, hal. 114-116.

⁷²Nusa Putra, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 156-157.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Wujud Keluarga Imran

1. Imran

Nama lengkap Imran adalah Imran bin Saham bin Amor bin Meisyan bin Heizkil bin Ahrif bin Baum bin Ezazia bin Amsiya bin Nawus bin Nunya bin Bared bin Yosafat bin Radim bin Abia bin Rabeam bin Sulaiman bin Daud as.⁷³

Imran dikenal sebagai pemuka Bani Israil sekaligus juga pemimpin para pendo'a dalam tradisi Yahudi di Baitul Maqdis. Beliau juga menikahi putri Faqudz tokoh masyarakat yang juga dikenal sebagai pendo'a di lingkungan Bani Israil, yaitu Hannah bin Faqudz.⁷⁴

Imran hidup pada zaman bangsa Romawi. Bangsa Romawi adalah para paganis (penyembah berhala) yang tidak memeluk agama samawi. Masa itu sekitar tahun 25 SM (Sebelum Masehi), prinsip hidup bangsa Romawi adalah berbuat kerusakan dan melakukan kezaliman. Keluarga Imran tinggal di Palestina (Yerussalem), saat itu Baitul Maqdis juga berada dalam kekuasaan Romawi kuno yang beribu kota di Roma. Yerussalem dan sekitarnya masuk provinsi Yudea yang diperintah oleh raja Herodus. Saat itu yang menjadi Kaisar Romawi adalah Kaisar Augustus yang memerintah sejak tahun 31 SM yang menggantikan Yulius Caesar. Pemerintahan Kekaisaran Romawi Kuno ini menyembah dewa-

⁷³Hilmi Ali Sya'ban, (2015), *Nabi 'Isa*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, hal. 28.

⁷⁴Syekh Fadhlullah Hari, (2001), *Taman al-Qur'an (Tafsir Surah Ali Imram*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, hal. 81.

dewa Yunani dan Romawi, juga terpengaruh dari paganisme Mesir dan Persia. Seks bebas menjadi hal yang biasa di Kekaisaran Romawi Kuno. Keluarga ini dan juga keluarga-keluarga lain dikalangan mukmin bani Israil dalam keadaan tertindas. Bani Israil sendiri pada umumnya sudah menyimpang sangat jauh dari ajaran Daud dan Sulaiman as. Mereka telah tenggelam dalam materialisme. Artinya keluarga-keluarga mukmin itu hidup dalam suasana dan kondisi yang tertindas.⁷⁵

2. Hannah

Hannah bin Faqudz adalah istri Imran, dan juga nenek Isa as. yang merupakan ibunda dari Maryam. Hanah bin Faqudz merupakan seorang hamba yang patuh dan taat akan perintah Allah SWT.

Diceritakan bahwa pada mulanya Hannah bin Faqudz adalah wanita yang tidak bisa hamil. Kemudian, ia bernazar kepada Allah jika suatu hari nanti hamil, dia akan menjadikan anaknya sebagai pengabdian di Baitul Maqdis. Karena itu ketika Hannah bin Faqudz hamil, ia berjanji dengan tekat yang kuat (bernazar), jika anaknya laki-laki, dia berhidmat di rumah Allah, Baitu Maqdis.⁷⁶ Sebagaimana do'a Hannah bin Faqudz yang terdapat dalam surat *Ali Imran* ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah) ketika isteri Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi

⁷⁵Amr Muhammad Khalid, (2007), *Pribadi Penuh Arti*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, hal. 256.

⁷⁶Abdullah Renre, (2014), *Tafsir Ayat-ayat Sejarah*, Makassar: Alauddin Press, hal. 66.

hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".⁷⁷

Menurut sebagian riwayat, nazar ini dilakukan Hannah bin Faqudz agar Allah menganugerahinya seorang putra. Imran yang mendengar nazar istrinya itupun sempat menanyakan kenapa hal itu dilakukan; "*bukankah yang menentukan anak laki-laki dan perempuan adalah Allah SWT*".⁷⁸

Dalam *tafsir al-Misbah*, *Nazar* adalah kebajikan, sesuai dengan tuntutan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, tetapi diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks ucapan, nazar istri Imran adalah tekad janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh di Baitul al-Maqdis. Dalam tradisi suci masyarakat ketika itu, seorang anak yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh di Baitul Maqdis sampai dewasa. Yang lebih penting lagi bahwa nazar tersebut membuktikan dalam keimanan beliau sehingga bersedia mempersembahkan anak yang dikandungnya guna kepentingan agama.⁷⁹

Kekuatan tekad dan ketulusan Hannah berdo'a, serta ketaatannya dan karena kemurahannya kepada Allah SW. Allah pun mengabulkan do'anya dengan memberinya seorang bayi perempuan. Kemudian Hannah bin Faqudz pun memberinya nama Maryam (Pembantu Allah) dalam bahasa Ibrani. Sebagaimana firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 36:

⁷⁷Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 54.

⁷⁸Majalah Muslimah, (2003), Edisi Januar, *Perempuan dalam Alquran*, hal. 64.

⁷⁹M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, hal. 94-95.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنْ
الذَّكَرَ كَأَلَا تُنْتَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيمِ ﴿١٩﴾

“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.”⁸⁰

Dengan sedikit kecewa Hannah yang mengharapkan anak yang dikandungnya adalah anak laki-laki karena ketentuan yang berlaku ketika itu adalah hanya anak laki-laki yang dapat bertugas di rumah Allah SWT. Ini demi menjaga kesucian tempat ibadah dari haid yang dialami oleh perempuan karena itu, Hannah tidak dapat memenuhi nazarnya. Namun demikian, Hannah berharap anaknya menjadi seorang perempuan yang taat kepada Allah SWT, yakni seorang yang taat, dengan harapan kiranya nama itu benar-benar sesuai dengan kenyataannya dan oleh karena itu pula Hannah sadar bahwa kedurhakaan disebabkan oleh gangguan dan rayuan setan, sehingga Hannah bermohon kepada Allah SWT semoga anaknya panjang umur sehingga memperoleh keturunan dan terlindungi dari gangguan dan rayuan setan.⁸¹

Namun sewaktu Maryam lahir, Hannah sempat risau dan mengadu kepada Allah bahwa anaknya perempuan. Sebab tidak mungkin anaknya

⁸⁰Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 54.

⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 2.... hal. 95.

yang perempuan itu diabdikan sebagai pelayan umat di masjid, sementara perempuan selalu datang bulan sehingga tidak diperbolehkan berdiam di masjid.

Akhirnya, Hannah hanya berharap semoga anak perempuannya dan keturunannya menjadi salehah yang terhindar dari setan. Dengan perasaan bingung Hannah membopong Maryam yang masih bayi ke lingkungan Baitul Maqdis. Di hadapan para pendo'a Hannah mengutarakan nazarnya dan meminta mereka untuk mencari jalan keluarnya.

Para pendo'a yang diantaranya terdapat nabi Zakaria as. berunding tentang kelanjutan nasib putri Imran yang merupakan pemimpin mereka. Menurut mereka, tidak mungkin Maryam didiamkan berada dalam pelataran masjid, karena itu perlu ditentukan pihak yang akan mengasuhnya sehingga nazar Hannah bisa dilaksanakan namun tidak melanggar ketentuan agama. Dari perundingan itulah diambil kesepakatan bahwa hak asuh Maryam jatuh orang yang paling jauh dan paling cepat panahnya. Sayembara itu ternyata dimenangkan oleh nabi Zakaria yang merupakan paman Maryam, dan untuk tempat tinggal Maryam sesuai dengan permintaan dan nazar Hannah dibangun satu kamar (disebut mihrab) di dalam masjid hanya saja lantainya terpisah dari permukaan lantai masjid. Untuk mencapai pintu mihrab dibutuhkan tangga non-permanen yang khusus disimpan oleh pemuka para pendo'a, yakni Zakaria. Hal ini sudah diatur oleh Allah swt. sebelumnya, bahwa Maryam

akan di pelihara oleh Zakaria.⁸² Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *Ali Imran* ayat 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.”⁸³

3. Maryam

Maryam merupakan sosok perempuan shalehah yang banyak disebut namanya dalam Alquran. Maryam lahir dari pasangan Imran bin Yasim dan Hannah bin Faqudz. Maryam binti Imran dibesarkan dari keluarga yang bertakwa, memiliki keimanan yang tinggi, tekun beribadah, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸⁴

Maryam lahir dalam lingkungan masyarakat patriarkat (mementingkan garis turunan bapak) yang religius, dimana seorang putra menempati posisi utama dengan mengesampingkan anak perempuan. Dalam tradisi keluarga para pendosa anak laki-laki biasanya sejak kecil di didik dengan pengetahuan agama agar ketika dewasa mereka bisa menjadi

⁸²Syekh Fadhlullah Hari, (2001), *Taman al-Qur'an (Tafsir Surah Ali Imran)*.... hal. 81.

⁸³Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 54.

⁸⁴Syekh Muhammad Ghazali, (2005), *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*, Cet. I, Jakarta: Gaya Media Pratama, hal. 32.

pelayan do'a di Baitul Maqdis. Begitupun orang tua Maryam yang sesungguhnya mengidamkan anak laki-laki, ketika mengandung ibunya bernazar bahwa anak yang dikandungnya akan “dimerdekakan dari tugas dan kewajiban anak kepada orang tua” dan dilepas sebagai pengabdikan masjid Baitul Maqdis untuk melayani umat.

Maryam adalah wanita suci dan amat cemerlang namanya. Kesucian dan kemuliaan Maryam atas seluruh wanita di dunia terlihat jelas dari pengakuan malaikat Jibril, sebagaimana yang terdapat dalam surat *Ali Imran* ayat 42:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).”⁸⁵

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda, *“Tiada seorang anak adam pun yang dilahirkan, malainkan ia akan disentuh setan saat dilahirkan, sehingga ia akan menangis keras pada saat lahir karena sentuhan setan itu, kecuali Maryam dan anaknya (Isa).”*⁸⁶

⁸⁵Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH... hal. 55.

⁸⁶Muhammad bin Abu Abdillah al-Bukhary, (1987), *Shahih al-Bukhary*, Juz V, Cet. III, Beirut: Dar Ibnu Katsir, hal. 129.

Maryam seorang gadis yang bisa mengandung, lewat suatu mukjizat yakni mengandung Isa as.⁸⁷ Sebagaimana firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 45:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى
ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

“(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).”⁸⁸

Ketika mendengar kabar gembira yang disampaikan oleh Malaikat itu, Maryam berucap dalam munajatnya, sebagaimana dalam surat *Ali Imran* ayat 47:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

“Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia”.⁸⁹

Ditegaskan di sini adanya perbedaan antara kisah Maryam dan kisah Zakaria, maka Tuhan memakai ungkapan *yaf'alu* (berbuat) dalam kisah zakaria. Sedangkan dalam kisah Maryam memakai ungkapan *yakhluqu* (menciptakan). Dari segi kata, lafaz membuat lebih sering

⁸⁷Syeikh Muhammad Ghazali, (2005), *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*, Cet. I.... hal. 32.

⁸⁸Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 55.

⁸⁹Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 56.

dipakai untuk hal-hal yang penciptaannya dilakukan menurut aturan-aturan atau hukum biasa (yang berlaku), sedangkan kata menciptakan dipakai pada penciptaan baru. Karena itu di dalam ayat-ayat Alquran, Allah memakai kata menciptakan langit dan bumi, bukan membuat langit dan bumi.⁹⁰

Sewaktu Maryam mengandung Isa as., berbagai cacian dan tuduhan berzina diarahkan kepadanya. Maryam pun diusir dari Baitul Maqdis dalam kondisi hamil tua. Tanpa seorangpun yang menolongnya, Maryam melahirkan Isa as., dibawah pohon kurma.

Kegigihan Maryam dalam menghadapi cobaan hidup menjadikannya sebagai perempuan paling sabar dalam bertaat kepada Allah SWT sehingga di tetapkan oleh Allah SWT sebagai salah satu diantara dua perempuan terpuji di dunia, di samping istri Fir'aun.⁹¹ Maryam berhasil merawat Nabi Isa as. sampai dewasa dan terpilih sebagai Rasulullah. Bersama putra yang dicintainya beliau hidup membangun keluarga di dataran tinggi (tempat yang tenang, rindang, dan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir.⁹² Selama hayatnya beliau selalu bersama mendampingi Isa dalam berdakwah, bahkan sampai detik-detik akhir sebelum Isa diangkat (rafa') oleh Allah swt.

4. Isa

Isa adalah putra Maryam yang kelahirannya merupakan sebuah mukjizat. Sebab ia tidak mempunyai ayah karena Maryam hamil tanpa

⁹⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, (2011), *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, hal. 369.

⁹¹Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 952.

⁹²Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 531.

melalui berhubungan dengan laki-laki. Maryam adalah wanita suci yang menghabiskan siang dan malamnya di Baitul Maqdis.⁹³

Diantara kekuasaan Allah ialah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu, menciptakan Hawa tanpa ibu, menciptakan Isa tanpa bapak dan menciptakan manusia lain dari bapak dan ibu. Ketika Allah hendak menciptakan Nabi Isa, ia mengutus malaikat Jibril dalam bentuk manusia kepada Maryam. Pada waktu itu Maryam sedang menyendiri di suatu tempat di sebelah timur rumahnya. Tatkala melihat Jibril, ia berlindung kepada Allah agar Jibril menjauh darinya. Akan tetapi Jibril menjelaskan bahwa ia adalah utusan Allah yang datang kepadanya untuk mengaruniai seorang anak lelaki yang akan menjadi Nabi. *“Bagaimana aku bisa mempunyai anak, sedang tak seorang pun pernah menyentuhku dan aku bukanlah seorang yang berbuat keji.”* Jawab Maryam.

Kemudian Jibril menjelaskan bahwa hal ini merupakan suatu yang mudah bagi Tuhan. Dia menginginkan hal itu agar menjadi tanda bagi manusia atas kekuasaan-Nya dan sebagai rahmat bagi siapa saja yang beriman kepada-Nya. Akhirnya Maryam pun hamil, hingga tiba waktu bersalin, Ia pun mendatangi sebuah pohon kurma dan melahirkan di bawahnya.⁹⁴

Mayoritas ulama menegaskan bahwa kelahiran Nabi Isa as. melalui proses biasa, yakni kehamilan selama sembilan bulan, bukannya seperti pendapat sementara orang bahwa itu terjadi sekejap, antara lain dengan

⁹³Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Sejarah para Nabi dan Rasul*, hal. 178.

⁹⁴Rafi'udin dan In'am Fadhali, (2001), *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul*, Cet. III, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 54.

menunjuk firman-Nya yang menyatakan bahwa Adam dan Isa as. dilahirkan dengan kalimat *kun fayakun*. Ayat ini hanya mengisyaratkan bahwa setelah kehamilan itu agaknya setelah tanda-tanda kehamilannya telah sangat sulit disembunyikan, maka ia menjauh dari keluarganya.⁹⁵

Sejak kecil, Nabi Isa telah menunjukkan perilaku yang berbeda dibandingkan teman-teman lainnya. Ia sangat haus ilmu pengetahuan. Sejak usia 12 tahun ia telah menghabiskan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu dan menghadiri pertemuan serta diskusi para ulama di Baitul Maqdis. Nabi Isa dibawa ke Baitul Maqdis oleh ibunya dan pamannya, yaitu Yusuf an-Najjar.⁹⁶

Saat berusia 30 tahun, Nabi Isa berkunjung kepada orang yang telah membesarkan dan mendidik ibunya dalam kesucian, yaitu Yahya bin Zakaria, dalam kunjungan inilah, Allah menurunkan wahyu kepadanya di Bukit Zaitun, dan mengajarnya taurat dan injil. Hal itu digambarkan oleh Alquran, “*Dan Allah mengajarkan Al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil*”.⁹⁷

Mulailah Isa as. menyampaikan ajarannya sebagai seorang Rasul, mengajak mereka untuk mengikutinya, dan berusaha mengembalikan bangsa Yahudi dari penyelewengan, mencegah mereka dari kesesatan, menerangkan kepada mereka apa-apa yang mereka persoalkan, berupa perbuatan halal dan haram, serta menghalalkan bagi mereka sebagian yang telah diharamkan atas mereka, sebagaimana dalam surat *Maryam* ayat 36:

⁹⁵M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran)* Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, hal. 430.

⁹⁶Rafi'udin dan In'am Fadhali, (2001), *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul*, Cet. III.... hal. 57.

⁹⁷Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 54.

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿١٦٢﴾

“Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, Maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. ini adalah jalan yang lurus.”⁹⁸

Nabi Isa terus giat berdakwah, dan mulai mendapat banyak simpati dari kaumnya. Hal ini membuat para pemuka agama merasa adanya bahaya yang mengancam mereka. Mereka sepakat menantang dan mendustakan Isa, serta menuntut Isa menunjukkan sesuatu yang menguatkan risalahnya, sehingga Allah mengukuhkannya dengan mu’jizat-mu’jizat yang cemerlang,⁹⁹ yaitu:

- 1) Berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa
- 2) Membuat burung dari tanah
- 3) Menyembuhkan orang buta
- 4) Menyembuhkan orang yang sakit kusta
- 5) Menghidupkan orang mati, sebagaimana dalam surat *Al-Maidah* ayat 110:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ
أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ
عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ
الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي ۖ وَتُبْرِئُ

⁹⁸Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 307.

⁹⁹Siti Zaenab Luxfiati, (2002), *Cerita Teladan 25 Nabi*, Jilid I, Cet. IV, Jakarta: Dian Rakyat, hal. 59.

الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ
كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْهُمْ إِن هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

“(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".¹⁰⁰

Dalam *tafsir al-Misbah* disebutkan bahwa ketika Allah mengutus Isa bin Maryam dengan berbagai macam bukti dan petunjuk, kaum Yahudi merasa dengki kepada Isa atas segala anugerah yang Allah SWT limpahkan kepadanya. Selain mendapat anugerah kenabian, Isa juga mendapat berbagai macam mukjizat luar biasa.¹⁰¹

Namun di atas itu semua, kaum Yahudi tetap mendustakan, menentang, dan terus berusaha mencelakai Isa dengan berbagai macam cara. Bahkan, Allah membuat Isa tidak pernah tinggal bersama mereka dalam satu negeri dan terus mengembara bersama ibundanya. Tapi, semua

¹⁰⁰Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 126.

¹⁰¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 2.... hal. 124.

itu tidak pernah memuaskan kaum Yahudi. Akhirnya, mereka menghadap kepada raja Damaskus, seorang musyrik penyembah bintang. Mereka membuat laporan palsu kepada sang raja bahwa di baitul maqdis ada seorang laki-laki yang menyebarkan fitnah dan kesesatan sehingga merusak ketenangan penduduk kerajaan. Sang raja pun murka, dia langsung mengirim surat kepada wakilnya yang ada di al Quds untuk segera menangkap laki-laki tersebut dan langsung menyalibnya serta meletakkan sebuah mahkota duri diatas kepalanya agar kejahatannya dapat terhenti. Ketika surat raja itu sampai, wali negeri baitul maqdis pun langsung melaksanakan titah itu.

Ketika Isa mengetahui kedatangan mereka dan menyadari bahwa tidak ada pilihan lain kecuali menyerahkan diri atau mereka menangkapnya, Isa pun berkata kepada sahabat-sahabatnya, “Siapa yang sanggup menjadi orang yang diserupakan denganku, maka dia akan menjadi temanku di surga.” Maka, majulah seorang pemuda di antara para sahabat Isa. Namun, dia anggap terlalu lemah untuk tugas itu sehingga Isa harus mengulangi permintaannya sampai dua atau tiga kali. Tapi, selalu saja hanya pemuda itu yang menyatakan sanggup. Isa pun berkata, “Engkaulah orang itu!” kemudian Allah menunjukkan kuasa-Nya dengan membuat pemuda itu benar-benar mirip dengan Isa. Sesaat kemudian, salah satu bagian langit rumah Isa dibuka, dan tiba-tiba Isa al-Masih

tak sadarkan diri layaknya orang tidur. Pada saat itulah Isa terangkat ke langit.¹⁰²

5. Zakaria

Zakaria termasuk keturunan Nabi Daud. Nama lengkap Zakaria adalah Zakaria bin Barkhiya bin Aduwwi bin Muslim bin Shaduq bin Yahsan bin Daud bin Sulaiman. Sedangkan nama panggilan akrabnya adalah Abu Yahya (bapak Yahya).

Nama istrinya adalah Isya'. Isya' adalah ibu dari Nabi Yahya as. sedangkan saudara perempuannya yang bernama Hannnah binti Faqudz adalah istri Imran. Hannah adalah ibu dari Maryam binti Imran yang merupakan ibu kandung Nabi Isa as. Maka dengan demikian, hubungan Yahya bin Zakaria dengan Isa adalah keponakan dengan paman. Zakaria merupakan rekan (saudara ipar) Imran.

Dalam *tafsir al-Misbah* disebutkan bahwa Zakaria adalah salah seorang putra Daud as. Beliau menikah dengan saudari Hannah (Ibu Maryam). Beliau juga pemimpin rumah-rumah suci orang Yahudi.¹⁰³

Zakaria sebagai seorang Nabi tidak dikaruniai seorang anak pun. Demikian juga Imran, nasibnya tidak jauh berbeda, tidak satu anak pun terlahir dari rahim istrinya. Padahal waktu itu istri Imran, Hannah sangat merindukan hadirnya sang buah hati belahan jiwa. Maka dia pun memanjatkan doa kepada Allah agar dikaruniai seorang anak. Dia bahkan

¹⁰²Sami bin Abdullah al-Maghlouth, (2012), *Atlas Agama-agama*, Cet. II, Jakarta: Almahira, hal. 236-238.

¹⁰³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 2.... hal. 100.

bernadzar, jika dikaruniai anak, dia akan menjadikan anak itu sebagai pelayan bagi bangunan besar Baitul Maqdis

Nabi Zakaria yang sudah berusia 120 tahun, namun ia belum juga memiliki anak karena istrinya sejak muda dan sampai berumur 98 tahun belum pernah melahirkan anak (mandul).¹⁰⁴ Harapan Zakaria untuk memperoleh anak keturunan muncul kembali dari lubuk hatinya yang terdalam. Selama ini, harapan tersebut telah terpendam lama karena sadar bahwa dirinya dan istrinya telah lanjut usia. Tetapi, melihat apa yang terjadi pada Maryam serta mendengar dan menyadari ucapannya bahwa Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa yang bersangkutan menduganya, dan ketika itulah Zakaria berdo'a kepada Allah SWT¹⁰⁵, sebagaimana dalam Alquran surat *Ali Imran* ayat 38:

هٰذَا لَكَ دُعَاؤُكَ رَبَّكَ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۚ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

“Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".¹⁰⁶

Dengan do'a yang tulus itu, Allah SWT memerintahkan Malaikat Jibril untuk menyampaikan kepada Zakaria bahwa dia akan memiliki

¹⁰⁴Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabumi, (2011), *Shafwatut Tafsir*, Jilid I, Jakarta: Pustak Al-Kautsar, hal. 434.

¹⁰⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 2.... hal. 101.

¹⁰⁶Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 55.

seorang putra yang bernama Yahya,¹⁰⁷ sebagaimana dalam Alquran surat *Ali Imran* ayat 39:

فَنَادَتْهُ الْمَلَكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ
مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

“Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh".¹⁰⁸

Mendengar berita itu, Zakaria sangat kaget dan heran. Bagaimana mungkin Zakaria akan mendapatkan keturunan sedang usianya yang sudah tua dan istrinya yang mandul. Sebagaimana dalam Alquran surat *Maryam* ayat 8:

قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَأَنِّي آمِرَةٌ عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ
الْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾

“Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".¹⁰⁹

Selanjutnya Allah berfirman dalam Alquran surat *Maryam* ayat 9:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَىٰ هَيْنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ
شَيْئًا ﴿٩﴾

¹⁰⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 2.... hal. 102.

¹⁰⁸Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 55.

¹⁰⁹Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 305.

“Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah aku ciptakan kamu sebelum itu, Padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali".¹¹⁰

Mendengar penjelasan itu, hati Zakaria telah percaya, akalanya pun membenarkan. Maka, beliau berkata: “*Berilah aku tanda,*” tanda bahwa telah mengandung. Allah berfirman: “*Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat,*” Tanda adalah engkau tidak selama tiga hari tiga malam, padahal engkau normal dan sehat. Tujuan kondisi tersebut adalah adanya larangan dari “langit” yang mencegah dia berbicara kecuali dengan berdzikir kepada Allah SWT.¹¹¹

Zakaria memiliki keistimewaan besar dengan sosok yang tenang, bersih dan menjalani hari-hari kehidupannya dengan perilaku terpuji. Dia berusaha semaksimal mungkin untuk tidak berbuat dosa-dosa. Waktu-waktunya lebih banyak dihabiskan untuk beribadah kepada Allah di bangunan besar Baitul Maqdis. Dalam kehidupan sehari-harinya Zakaria bekerja sebagai seorang tukang kayu. Dia mencari nafkah untuk diri dan keluarganya dari hasil keringat dan banting tulang sebagai tukang kayu.

Pada waktu itu Bani Israil telah jauh sekali dari ajaran yang diturunkan kepada Musa as. dan mereka malah bertolak belakang dengan syariatnya. Hanya tinggal Zakaria dan iparnya Imran yang tetap setia beribadah dan berdiam diri di bangunan besar Baitul Maqdis.

¹¹⁰Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 305.

¹¹¹Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabumi, (2011), *Shafwatut Tafsir*, Jilid I.... hal. 435.

Di suatu hari ketika Zakaria berada di bangunan besar Baitul Maqdis setelah dia menunaikan shalatnya, datanglah wahyu kepadanya. Wahyu itu berisi titah bahwa dia telah diangkat untuk menjadi Nabi bagi kaum Bani Israil. Zakaria pun menjadi Rasul bagi Bani Israil yang bertugas untuk memerintahkan pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

B. Konsep Pendidikan Keluarga dalam Surat Ali Imran

1. Dasar Pendidikan Keluarga

Dasar pokok yang menjadi kerangka acuan pendidikan keluarga yaitu kitab Allah dan sunah para Nabi. Sebagaimana firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

“Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".¹¹²

Katakan kepada mereka, hai (Muhammad) “Taatilah Allah dengan mengikuti semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta kepada Rasul-Nya dengan mengikuti sunnah-sunnahnya dan meneladani petunjuknya”. Firman ini memberi peringatan bahwa Allah mewajibkan kita mengikuti Rasul Muhammad sebagai utusan Allah tidak sebagaimana orang Nasrani.¹¹³

Selanjutnya sunnah merupakan dasar yang kedua dalam pendidikan keluarga, berfungsi sebagai penjelas terhadap kalam Ilahi dan menerangkan hal-hal yang tidak tercantum dalam Alquran yang

¹¹²Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 54.

¹¹³Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, (2011), *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*.... hal. 361.

berhubungan dengan kemaslahatan ummat manusia pada umumnya, kaum muslimin pada khususnya. Sebagaimana firman Allah SWT berfirman dalam Alquran surat *Al-Hasr* ayat 7 :

”وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“....Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”.¹¹⁴

Dalam kisah Imran yang menjadi penyebab kesalehan dan ketakwaan keluarga ini karena kesalehan dan selalu beribadah kepada Allah serta konsekuen dalam menjalankan ajaran agama yang terdapat dalam Kitab. Imran sangat terkenal sebagai ahli ibadah dan berakhlak mulia, Imran juga setia mengikuti Nabi Zakaria sebagai utusan Allah. Imran adalah seorang yang saleh lagi taat kepada Allah dan istrinya juga seorang perempuan salehah yang sangat taat beribadah kepada Allah SWT dan senantiasa patuh dengan petunjuk ajaran Allah yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu. Imran dan istrinya membina rumah tangga dalam keluarga yang mulia, sehingga keluarga ini merupakan salah satu keluarga pilihan Allah yang diabadikan kisahnya dalam kitab suci Alquran, sebagaimana firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 33:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ



¹¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 546.

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).”¹¹⁵

Sesungguhnya Allah telah memilih para Nabi dan Rasul, serta menjadikan mereka sebagai manusia pilihan pada masa masing-masing. Mereka diberi derajat kenabian dan wahyu.¹¹⁶

Dasar Zakaria melaksanakan pendidikan kepada Maryam karena amanat Allah SWT berupa pemeliharaan dan pendidikan terhadap Maryam. Sama halnya dengan Hannah terhadap Maryam, begitu juga Zakaria terhadap Yahya dan Maryam terhadap Isâ dasar pendidikan yang dilakukan berasal dari petunjuk Allah SWT. Dasar kekokohan dalam berpegang teguh kepada petunjuk Allah dan Rasul sebagai hamba Allah SWT dan selalu berdoa tidak pernah putus asa, dan dengan karakter khusyu' dan merendahkan diri kepada Allah SWT.

2. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai. Setiap kegiatan apapun tentunya memiliki suatu tujuan, atau sesuatu yang ingin dicapai. Karena dengan tujuan dapat ditentukan kemana arah suatu kegiatan.

Hannah memiliki keinginan yang sangat besar terhadap calon bayi yang ada dalam kandungannya. Hal itu dibuktikannya dengan nazar untuk menyerahkan seluruh kehidupan anaknya kelak menjadi seorang hamba Allah SWT yang selalu beribadah dan mengabdikan kepada-Nya yang

¹¹⁵Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 54.

¹¹⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*.... hal. 361.

terbebas dari urusan dunia. Sebagaimana firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 35:

عَلَّمَا
إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

“(Ingatlah) ketika isteri Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".¹¹⁷

Istri Imran adalah seorang wanita yang patut ditiru dan diteladani cara ia mendidik anaknya. Semenjak dari kandungan ia sudah berdoa agar anaknya kelak menjadi seorang yang saleh. Memang mendidik anak hendaklah sedini mungkin, bahkan diajarkan agama makan dan minum untuk bayi harus dari makanan yang halal. Jadi sidah dari semenjak menjadi pengantin, bahkan semenjak mencari jodoh pendidikan anak sudah harus dipikirkan.¹¹⁸

Allah mendengar apa yang diucapkan para hamba-Nya. Dia pun mengetahui niat yang terkandung di dalam hati mereka. Ceritakanlah, hai Muhammad, pada waktu istri Imran yang bernama Hannah mengandung, dia bernazar akan menyerahkan anak yang dikandungnya itu untuk mengabdikan di Baitul Maqdis. Dia bernazar, karena sebelumnya dia mengira dirinya mandul. Bersama suaminya, Imran yang sudah lama berumah tangga tetapi belum dikarunia anak.¹¹⁹

¹¹⁷Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 54.

¹¹⁸H. oemar Bakry, (1991), *Tafsir adz-Dzikri*, Bandung: Angkasa, hal. 216.

¹¹⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*.... hal. 361.

Dalam *tafsir al-Misbah*, *nazar* adalah kebajikan, sesuai dengan tuntutan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, tetapi diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks ucapan, nazar istri Imran adalah tekad janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh di Baitul Maqdis. Dalam tradisi suci masyarakat ketika itu, seorang anak yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh di Bait al-Maqdis sampai dewasa. Yang lebih penting lagi bahwa nazar tersebut membuktikan dalam keimanan beliau sehingga bersedia mempersembahkan anak yang dikandungnya guna kepentingan agama.¹²⁰

Dengan penuh keyakinan Zakaria melakukan usaha terus-menerus dengan berdoa kepada Allah SWT melalui kekuatan doa itulah akhirnya Allah SWT mengabulkan permintaannya.

Hal ini, secara tidak langsung telah memberikan contoh pendidikan kepada para orang tua untuk melakukan usaha guna mendapatkan anak yang saleh dan salehah. Tujuan pendidikan bukan diperuntukkan bagi anak didik semata, tetapi juga ditujukan pada orang tua. Yakni, untuk memperoleh generasi saleh ternyata dilalui jauh sebelum kelahiran anak itu sendiri.

Hannah dan Zakaria telah memberikan contoh kepada orang tua dalam mendidik anak dengan tujuan agar anak menjadi hamba Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 51:

¹²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, hal. 94-95.

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

“Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus”.¹²¹

Hal ini merupakan perintah kepada umat Nabi Isa agar mengEsakan Allah, tetap patut dan taat melaksanakan segala perintah, serta menjauhi segala larangan-Nya.¹²²

3. Materi Pendidikan Keluarga

Materi pendidikan sangat menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan. Sebab segala aspek pendidikan yang ditanamkan kepada anak didik mesti melalui materi yang diajarkan. Selain itu, materi juga memiliki hubungan yang integral dengan unsur lainnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Artinya tujuan pendidikan akan tercapai apabila materi yang dikembangkan diseleksi secara baik dan tepat. Maksud materi pendidikan di sini adalah muatan atau kandungan pelajaran yang disajikan kepada anak didik. Materi pendidikan dapat diberikan kepada anak ketika masih dalam kandungan. Sebab, hal ini sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Setidaknya ada empat materi pendidikan yang terdapat dalam surat Ali Imran:

a. Pendidikan Keimanan

Aqidah Islam adalah landasan atau asas kepercayaan dimana di atasnya dibina iman yang mengharuskan hati meyakininya menjadi

¹²¹ Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 56.

¹²² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*.... hal. 373.

tentram, bersih dari kebimbangan dan keraguan menjadi sendi pokok bagi kehidupan setiap manusia.

Dalam kaitannya dengan pembinaan anak, dapat dipahami bahwa yang perlu mendapatkan perhatian serius,. Karena anak yang sedang tumbuh dan berkembang sangat mudah sekali goyah imannya, sebab akan baru mengalami perubahan-perubahan dan mudah terpengaruh oleh ajakan-ajakan yang dapat merusak moral. untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak aqidah, maka siwajibkan orang tua untuk menanamkan aqidah ke dalam jiwa anak.

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Fauzi Saleh, bahwa: “Pembentukan iman sudah dimulai sejak anak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan. Jadi pembentukan iman kepada anak pada masa ibu mengandung”.¹²³

Dalam Alquran disebutkan bahwa dengan doa dan nazar yang dilakukan pada saat mengandung anak akan mempengaruhi perkembangan anak, sebagaimana yang dilakukan Hannah dalam surat *Ali Imran* ayat 35:

عَلَّمَا
إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

“(Ingatlah) ketika isteri Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui"¹²⁴

¹²³Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Anak*, Banda Aceh: Yayasan Pena, hal. 67.

¹²⁴Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 54.

Dari ayat diatas, menurut Sayyid Quthb:

Kisah nazar ini terungkap dari hati istri Imran, ibu Maryam, yang penuh dengan iman hendak menyerahkan miliknya yang paling berharga kepada Tuhannya, yaitu janin yang dikandung dalam perutnya. Penyerahan itu dilakukan dengan tulus dan ikhlas kepada Tuhannya, dengan melepaskannya dari semua ikatan, semua sekutu, dan semua hak selain untuk Allah SWT . ungkapan ketulusan yang mutlak dengan kata “*taharrur*” merupakan yang mengesankan. Karena, tidaklah seorang itu “*taharrur*” atau menjadi merdeka yang sebenar-benarnya kecuali orang yang mengikhlaskan diri kepada Allah secara total dan melepaskan diri dari semua *ubudiyah* kepada seseorang sesuatupun dan tata nilai apapun. Ubudiyahnya hanya semata-mata kepada Allah SWT.¹²⁵

Dari sinilah dapat dipahami bahwa sikap istri Imran memperlihatkan tauhid dalam bentuk yang sangat ideal karena tidaklah seseorang itu merdeka penuh kalau dia masih tunduk kepada seseorang selain Allah SWT, baik yang berkenaan dengan dirinya sendiri, kehidupannya, maupun peraturan-peraturan, tata nilai dan syari’at yang mengatur kehidupan. Tidaklah seseorang itu merdeka kalau dalam hatinya masih ada ketergantungan, pengharapan atau pengabdian kepada selain Allah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Fauzi Saleh, bahwa: pembentukan iman itu sudah di mulai sejak anak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan dan kepribadian.¹²⁶

Begitu juga model pendidikan Zakaria yang memiliki relevansi terhadap orang tua, karena apada intinya menekankan pada pendidikan *prenatal*. Materi pendidikan *prenatal* yang dimaksudkan ialah tentang

¹²⁵Sayyid Quthb, (2001), *Tafsil Fi Zhilil Quran di Bawah Naungan Alquran, Jilid III, Terj. As'ad Yassin*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 92.

¹²⁶Fauzi Saleh, (2005), *Konsep Pendidikan dalam Islam: Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Anak*, Banda Aceh: Yayasan Pena, hal. 67.

upaya meminta anak soleh diantaranya melalui berdoa, sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 38:

هَٰئِلِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

“Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".¹²⁷

Dengan ketulusan doa yang dilakukan Zakaria kepada Allah SWT, sehingga Zakaria dapat memiliki keturunan. Adapun doa yang dipanjatkan Zakaria, yakni doa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak mengenal putus asa, dimana Zakaria melakukan doa dalam waktu yang sangat lama dan terbukti doa itu terkabulkan setelah masa 40 tahun, doa yang dilakukan melalui ibadah yang sangat menuntut totalitas pengabdian yaitu pada waktu shalat Ketiga, berdoa kepada Allah SWT dilakukan dengan harap dan cemas, dalam keadaan senang maupun susah, dan doa yang dilakukan dengan khusyu', merendahkan diri dan tunduk hanya kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT:

طَيِّبَةً ذُرِّيَّةً

“Keturunan yang baik”.(Ali Imran: 38).

Menurut *tafsir Ibnu Katsir* yang dimaksud *dzurriyatan toyyibatan* ialah anak yang saleh.¹²⁸ Anak yang soleh ialah anak yang memiliki

¹²⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 55.

akhlak dan adab yang baik, dan menjalan kewajiban agama dan menjauhi dosa besar. Anak saleh juga harta yang tidak ternilai harganya. Anak tidak dapat dibandingkan dengan apa pun di dunia ini. Karena anak saleh itu selain bermanfaat di dunia, anak juga bisa menjadi bekal tabungan orang tua kelak di akhirat. Anak yang soleh, anak yang memiliki akhlak dan adab yang baik, dan menjalan kewajiban agama dan menjauhi dosa besar.

Sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila manusia mati maka amalannya terputus kecuali karena tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang mendoakan orang tuanya.” (HR. Muslim).

Dan setiap manusia yang meminta dengan tulus kepada Allah, maka Allah akan mengabulkannya tanpa membedakan anatar laki-laki dan wanita, sebagaimana firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَن تَبْعَ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقُتِلُوا لَا تُكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا تُدْخِلْنَهُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

¹²⁸Penerj. M. Abdul Ghoffar, (1994), *Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh: Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hal. 204.

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”¹²⁹

Allah SWT memenuhi doa mereka lantaran iman, zikir, tazkir (mengingat Allah), menyucikan-Nya dari segala kekurangan, membenarkan Rasul, merasa lemah dalam bersyukur dan merasa berhajat (mengharap) kepada ampunan.

Dan Allah SWT mengabulkan doamereka dengan memberikan pembalasan yang sempurna pada hari kiamat kelak, baik yang beramal itu laki-laki ataupun perempuan. Keadilan menghendaki persamaan dalam memberikan pembalasan. Dan pembalasan itu diberikan lantaran keimanan bukan karena sesuatu yang lain.¹³⁰

Yang dimaksud orang beriman disini ialah, sebagaimana firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 199:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ
خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

“Dan Sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka

¹²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 76.

¹³⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*.... hal. 478.

memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Amat cepat perhitungan-Nya.¹³¹

Adapun orang-orang yang beriman dalam surat *Ali Imran* ayat 199, ialah:

- 1) Beriman kepada Allah dengan iman yang benar.
- 2) Beriman kepada Alquran yang diturunkan kepada umat Islam.
- 3) Beriman kepada Taurat dan Injil.
- 4) Khusyuk' dan khudhu' (tunduk, patuh kepada Allah).

Khusyuk' dan khudhu' merupakan hasil (dampak) dari iman yang benar. Apabila jiwa itu khusyu' dengan penuh rasa takut kepada Allah, maka tunduklah segala anggota tubuh kepada Allah SWT.

- 5) Tidak mengganti ayat-ayat Allah.¹³²

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak sangat dalam pendidikan keluarga, sejak anak usia dini orang tua harus mengarahkan untuk belajar bersosialisasi dengan orang lain. Karena dengan orang lain anak akan mempelajari banyak akhlak tentang hubungan dengan orang lain, seperti menyayangi, menghormati, bertutur kata yang lembut, memaafkan, dan bermurah hati kepada sesama.

Pendidikan akhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi sosial terdapat pada surat *Ali Imran* ayat 159-160.

¹³¹ Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 76.

¹³² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*.... hal. 479-480.

Firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”¹³³

Jika telah mengambil suatu keputusan dalam musyawarah dengan tekad yang kuat, maka bertawakkallah kepada Allah sambil mengusahakan jalan-jalan yang harus ditempuh sebagai realisasi dari hasil musyawarah.

Apabila dalam musyawarah sudah dicapai suatu keputusan, tunduklah kepada suara terbanyak dan berjanjilah dengan berpegang pada aturan Allah serta bertawakal kepada-Nya.

Bertawakal kepada Allah sesudah menyiapkan sebab-sebab (persyaratan) untuk mencapai niay yang telah lebih ditetapkan dan direncanakan.

Ayat ini menunjukkan bahwa kewajiban menjalankan keputusan yang telah ditetapkan dalam suatu musyawarah yang memenuhi syarat. Selain itu juga menunjukkan bahwa untuk mencapai suatu kemenangan (kesuksesan) diperlukannya pertolongan dari Allah.

Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada kekuatan Allah, di samping menyiapkan segala perlengkapan yang diperlukan.

¹³³ Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 71.

Allah akan memberi pertolongan dan petunjuk kepada orang-orang yang dalam menjalankan kebaikan,¹³⁴ sebagaimana firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 160:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

“Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”¹³⁵

Ayat ini mendorong kita untuk bertawakkal kepada Allah sesudah menjalankan musyawarah dan memiliki kemauan keras untuk melaksanakan hasil dari musyawaran. Ayat ini juga memberi peringatan bahwa segala urusan adalah milik Allah.¹³⁶

Secara garis besar nilai-nilai yang terkandung dalam surat *Ali Imran* ayat 159-160 adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan sikap lemah lembut terhadap sesama manusia.

Hal ini mengandung maksud, tidak kasardan tidak memaksakan kehendak, karena segala sesuatu apapun apabila berakibat fatal, sebaliknya bila dilakukan dengan suasana yang sehat dan rasional akan menghasilkan jangkauan hikmah yang besar.

- 2) Ikhlas saat memberikan maaf kepada orang lain. Memaafkan adalah sikap memberikan kemurahan kepada orang lain atas

¹³⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*.... hal. 450-451.

¹³⁵Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 71.

¹³⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*.... hal. 451.

kesalahan orang lain terhadap dirinya tanpa adanya niatan untuk membalas dendam.

- 3) Menghormati pendapat atau saran orang lain. Kalau Nabi yang ma'shum saja masih bermusyawarah dengan para sahabat untuk memutuskan keputusandanurusanbersama,sudah barang tentu para pemimpin, guru, rakyat, dan semuanya untuk selalu bermusyawarah dalam memutuskan urusan bersama. Salah satu sifat yang harus dijunjung tinggi dalam musyawarah adalah menunjukkan sifat kejujuran dalam mengemukakan pendapatnya, dan menyampaikan informasi yang dikuasai tanpa mengusik pemahaman orang lain atau diam saja jika memang tidak diketahui.
- 4) Senantiasa bertawakal dengan sabar serta berusaha/ikhtiar. Tawakkal adalah sikap penyerahan diri kepada Allah setelah melakukan seluruh upaya dalam mencapai suatu tujuan. Tawakkal menjadi bukti penghambaan diri kepada Allah dan keyakinan yang tinggi bahwa semua keputusan merupakan hak prerogativ Allah yang tidak bisa diatur oleh makhluk. Dalam segala hal, misalnya musyawarah, tawakal merupakan suatu hal yang harus dilakukan jika terjadi perbedaan pendapat dan perbedaan sudut pandang. Jika tidak tercapai kata mufakat hendaknya membulatkan tekad untuk tetap bersabar dan komitmen berusaha terus untuk mencari penyelesaiannya dengan damai, tetap menjaga kesatuan dan persatuan. Tidak sebaliknya

melakukan kekerasan atau memprovokasi orang lain yang berpotensi terjadinya permusuhan dan pengrusakan.

- 5) Akan datangnya pertolongan Allah. Setiap muslim harus yakin, bahwa pertolongan Allah akan datang. Ketika yakin bahwa pertolongan Allah pasti akan datang, maka hati akan merasa ringan dan damai, seberat apapun berat beban yang disandang. Perasaan yakin itulah kemudian mengangkat motivasi.¹³⁷

c. Pendidikan Kesabaran

Sabar dalam Alquran mempunyai keterkaitan dengan sifat akhlak (*mahmudah*), seperti sifat yakin kepada diri sendiri, sifat syukur, tawakkal, dan lainnya. Sifat sabar yang dimiliki manusia akan meenahan dari segala hal-hal yang buruk, karena sifat sabar mempunyai keterkaitan dengan sifat yang baik, maka sabar selalu mendasari sifat-sifat baik manusia.

Kesabaran bukanlah kepasrahan terhadap segala sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan, kesabaran juga menuntun manusia agar mempunyai jiwa yang giat dalam berusaha, tanpa mengenal kata putus asa, dan dalam setiap usaha yang ingin dicapai janganlah tergesa-gesa, karena sifat manusia akan menyebabkan ketidak mampuan dalam menunggu hasil dari usaha yang dilakukan. Oleh karena itu, kesabaran yang bisa ditanamkan dalam hati manusia akan mendidik manusia agar tidak tergesa-gesa dalam melakukan segala hal yang dia inginkan, Allah juga

¹³⁷Armin Nurhartono, “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Alquran Surat Ali Imran Ayat 159-160*,” *Profetika*, Thn. VII. Vol. 16. 2015. hal. 160-161.

menjanjikan pertolongan bagi orang yang mempunyai kesabaran dan ketakwaan, dalam firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 125:

بَلَىٰ ۚ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ
ءَالْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

“Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.”¹³⁸

Allah memberikan bantuan jika kamu bersabar, tidak tergesa-gesa, bertakwa, menaati perintah Nabi, tidak berbantah-bantahan dan tidak berselisih. Jika semua dilaksanakan, yaitu bersabar dan bertakwa dengan arti yang sempurna serta tidak ada keraguan, tentu Allah menyegerakan kemudan dan membantumu.¹³⁹

Pertolongan Allah akan datang bagi orang yang bersabar dan bertakwa, dan kesabaran tersebut adalah yang membuat manusia lebih bisa menahan diri dan tidak tergesa-gesa.

Sebagai manusia cobaan merupakan sebuah kodrat, maka dia harus bersabar disaat dia mendapatkan cobaan, sebagaimana firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 186:

﴿لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾ ﴿١٨٦﴾

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang

¹³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 66.

¹³⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*.... hal. 425.

diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan.”¹⁴⁰

Kesabaran lebih diutamakan dari pada sifat-sifat yang lain jika seseorang sedang diberikan cobaan oleh Allah SWT, karena Allah akan menyertai orang-orang yang bersabar dan menolong ketika ditimpa musibah atau sedang diberi cobaan oleh-Nya, asalkan manusia bersedia meminta pertolongan dan disertai dengan sifat sabar, maka mereka akan menjadi orang yang beruntung, seperti firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”¹⁴¹

Kemudian Allah menutup surat ini dengan wasiat yang mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat, firman-Nya: “Hai orang-orang yang beriman bersabarlah kamu.” Maksudnya, Bersabarlah kalian atas beratnya ketakwaan dan kesengsaraan yang menimpa kalian. “*Dan kuatkanlah kesabaranmu,*” untuk mengalahkan musuh-musuh Allah dengan sabar terhadap beratnya kesengsaraan. “*Dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu),*” tetaplah bersiaga di benteng untuk menumpas kesengsaraan. Adapun makna *warabithu* (jagalah perbatasan negerimu) dalam *tafsir Alquran Madjid an-Nur* ialah harus menjaga Negara sebagai

¹⁴⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 74.

¹⁴¹ Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 76.

upaya mengamankan dan mempertahankan kedaulatan wilayah dan bangsa.¹⁴² “*Dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung,*” Bertakwalah kepada Allah, dan janganlah mendurhakai perintah-Nya agar kalian beruntung dengan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴³

4. Metode Pendidikan Keluarga

Untuk terwujudnya pelaksanaan materi pendidikan diperlukan metode pendidikan agar memperoleh hasil yang maksimal. Adapun metode yang terdapat dalam surat Ali Imran adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladan

Dalam dunia pendidikan keteladanan merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian anak, terutama pada aspek moral, spiritual maupun sosial. Pentingnya keteladanan ini, karena anak lebih banyak mengambil pelajaran dengan cara meniru perilaku orang tuanya, dan cara ini jauh lebih berpengaruh kepada anak.

Dalam surat Ali Imran terdapat sosok pendidik yang memiliki sifat keteladan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yakni Zakaria. Zakaria adalah orang yang dipilih Allah SWT untuk merawat Maryam. Zakaria yang menanggung makan dan minum Maryam. Zakaria adalah seorang yang dikenal berbudi pekerti dan bertakwa. Zakaria juga memberikan pelatihan agama, sehingga Maryam mampu untuk melakukan ibadah di *mihrab*.¹⁴⁴

¹⁴²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*.... hal. 480.

¹⁴³Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, (2011), *Shafwatut Tafasir, Tafsir-tafsir Pilihan, Terj. KH. Yasin*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 579-580.

¹⁴⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*.... hal. 363.

Keteladan yang dimiliki Zakaria dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Maryam, sehingga Maryam dapat tumbuh besar menjadi wanita yang saleha.

Keteladan juga dapat menyelesaikan setiap urusan-urusan, sebagaimana Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk melakukan musyawarah, dengan musyawarah akan menjadikan Nabi Muhammad teladan bagi umatnya.¹⁴⁵ Nabi Muhammad memiliki ketauladan yang baik dapat dilihat dalam surat *al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.”¹⁴⁶

Dengan adanya keteladanan dalam mendidik, maka manusia akan selalu belajar dan tertarik untuk meniru atau belajar dari pihak lain. Seseorang akan selalu berusaha mengatur tindakan dan perilakunya sesuai dengan apa yang dilakukan oleh teladan pilihannya.

b. Metode Hiwar

Hiwar adalah suatu metode percakapan dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik, biasanya bahan yang dibicarakan tidak dibatasi.¹⁴⁷ Kadang-kadang dialog tersebut sampai pada satu kesimpulan, kadang-kadang tidak karena salah satu pihak tidak puas dengan pihak yang lain. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan

¹⁴⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*.... hal. 449.

¹⁴⁶Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 420.

¹⁴⁷Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*.... hal. 125-128.

menimbulkan seseorang dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang dalam menemukan sendiri kesimpulannya.¹⁴⁸

Dialog juga menjadi bagian penting dalam interaksi pendidikan terhadap Maryam. Hal seperti ini terlihat dalam firman Allah surat *Ali Imran* ayat 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُ أُنَى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.”¹⁴⁹

Tiap-tiap masuk ke Mihrab Maryam, Zakaria selalu menyaksikan berbagai jenis makanan di sisi Maryam. Makanan dan buah-buahan yang tersaji tidak pernah ditemukan waktu itu. Zakaria pun bertanya kepada Maryam, “*dari mana buah-buahan itu diperoleh, padahal sedang musim kemarau?*” Maryam menjawab, “*Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikendaki, meskipun yang diberi tidak mengharapkan datangnya rezeki itu*”.¹⁵⁰

¹⁴⁸Akhmad Ali, (2014), *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, hal. 195-196.

¹⁴⁹Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 54.

¹⁵⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*.... hal. 363.

Diperjelas dalam *tafsir al-Misbah*, setiap Zakaria masuk menemuinya, yakni Maryam yang terbiasa berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah di *mihrab*. Zakaria heran karena rezeki itu bukan sesuatu yang lumrah diperoleh pada masa atau tempat seperti itu, karena itu dia bertanya: “*Wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh rezeki ini?*” Dia, yakni Maryam menjawab: “*Ia dari sisi Allah, sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikendaki-Nya tanpa hisab*”.¹⁵¹

c. Metode musyawarah

Mendidik anak dalam lingkungan keluarga dapat digunakan metode musyawarah, dimana anak-anak ikut serta dalam memecahkan suatu masalah. Sehingga anak-anak merasa diakui keberadaannya, terutama anak meranjak remaja. Namun, tidak semua urusan keluarga anak ikut serta dalam memecahkan masalah.

Metode musyawarah ini sudah digunakan sejak dulu, seperti halnya Muhammad melakukan musyawarah terhadap kaum mukmin ketika menghadapi perang Badar dan perang Uhud, sebagaimana firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



“Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”¹⁵²

¹⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 2.... hal. 100.

¹⁵²Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 54.

Hendaklah engkau mempergunakan musyawarah untuk menyelesaikan dan menghadapi segala urusan, seperti kamu lakukan ketika menghadapi perang Badar dan Uhud. Dalam bermusyawarah hendaklah semua anggota, karena hal itu dapat menghormati dan memberi peran yang baik terhadap setiap anggota.

Allah memerintahkan Nabi Muhammad bermusyawarah dengan pemuka-pemuka rakyat dalam urusan-urusan pemerintahan dan kemasyarakatan, baik yang menyangkut masalah-masalah yang bersifat perorangan, politik, ekonomi, dan sosial.¹⁵³

Hal ini sejalan dengan *tafsir al-Misbah*, musyawarah yang dilakukan hendaklah bermusyawarah dalam urusan peperangan dan urusan dunia, bukan urusan syariat dan agama.¹⁵⁴

¹⁵³Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*.... hal. 449.

¹⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 2.... hal. 310.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam mencapai suatu kehidupan. Untuk mewujudkan tercapainya keluarga yang ideal, maka setiap keluarga dapat melihat salah satu contoh keluarga yang terdapat dalam Alquran, dimana keluarga ini merupakan keluarga yang berhasil dalam menidik keluarganya, yakni keluarga Imran.

Keluarga Imran merupakan keluarga yang terhormat dan patuh beragama. Hannah adalah istri Imrân selalu berdoa dan bernazar untuk memiliki generasi yang saleh yang nantinya akan dididik untuk patuh beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Doa dan nazar Hannah dikabulkan Allah SWT, sehingga dapat mengandung Maryam. Hannah melahirkan Maryam yang dipelihara dan dididik oleh Zakaria. Dan Zakaria menyaksikan keajaiban-keajaiban selama dalam pemeliharaan dan pendidikannya terhadap Maryam.

Memilih keluarga Imran sebagai model pendidikan keluarga yang ideal. Artinya, lingkungan keluarga yang baik sangat mendukung keberhasilan pendidikan dalam keluarga tersebut. Karena sudah menjadi keniscayaan, bahwa lingkungan keluarga yang bisa menjadi lembaga pendidikan dalam keluarga harus diawali dengan orang tua yang sadar pentingnya pendidikan agama bagi anak-anaknya, sehingga mereka

menjadikan rumah mereka tempat yang layak menjadi lembaga pendidikan.

Konsep pendidikan keluarga dalam surat Ali Imran mengajarkan bahwa sebuah keluarga teladan dapat disebut karena keluarga yang mempunyai kekuatan iman, akhlak, dan kesabaran dalam menjalani kehidupan. Inilah yang menjadi landasan yang paling utama dalam melahirkan generasi-generasi yang berkualitas untuk memikul amanah sebagai khalifah di muka bumi.

B. Saran

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini terkhusus kepada peneliti, masyarakat dan pendidik, ialah:

Untuk menciptakan pendidikan keluarga seperti halnya pendidikan keluarga Imran yang dikenal dengan keimanan dan ketakwaannya, maka setiap keluarga harus mengetahui terlebih dahulu konsep pendidikan keluarga itu sendiri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Terjadinya kegagalan dalam membina keluarga karena kurangnya pengetahuan dalam konsep pendidikan keluarga.

Selanjutnya bagi para pendidik dapat memberi arahan-arahan kepada setiap keluarga agar setiap orang tua tidak melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dalam rumah tangga untuk menanamkan nilai moral kepada anak-anak, karena pendidikan tersebut sudah dapat ditanamkan sejak anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Bukhary, Muhammad bin Abu Abdillah, (1987), *Shahih al-Bukhary*, Juz V, Cet. III, Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, (1996), *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- al-Maghlouth, Sami bin Abdullah, (2012), *Atlas Agama-agama*, Cet. II, Jakarta: Almahira.
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, (2011), *Shafwatut Tafasir, Tafsir-tafsir Pilihan, Terj. KH. Yasin*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Shan'ani, Muhammad bin Ismail, (1950), *Subulus Salam, Syarikat Maktabah Wamatba'ah Mustafa Al-babil Waauladil*, Mesir.
- Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH, Tanjung Morawa: Yayasan Ar Risalah Alkhairiyah.
- An Nahlawi, Abdurrahman, (1990), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad bin Abu Abdillah, (1987), *Shahih al-Bukhary*, Juz V, Cet. III, Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, (2011), *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Azami, M, (1994), *Hadist Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Bakry, H. Oemar. (1991), *Tafsir adz-Dzikri*, Bandung: Angkasa.
- D. Marimba, Ahmad, (1989), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.

- Daradjat, Zakiah, (1987), *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-VIII.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2003), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2004), *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuad Hasan, (2008), *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhali, Rafi'udin dan In'am, (2001), *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul*, Cet. III, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ghazali, Syeikh Muhammad, (2005), *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*, Cet. I, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Hakim, Nur, (2007), *Petunjuk Mendidik Anak*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu.
- Hari, Syekh Fadhlullah, (2001), *Taman al-Qur'an (Tafsir Surah Ali Imram)*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hasbullah, (2011), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Khalid, Amr Muhammad, (2007), *Pribadi Penuh Arti*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Luxfiati, Siti Zaenab, (2002), *Cerita Teladan 25 Nabi*, Jilid I, Cet. IV, Jakarta: Dian Rakyat.
- Majalah Muslimah, (2003), Edisi Januari, *Perempuan dalam Alquran*.
- Penerj. As'ad Yasin, dkk, (2001), *Sayyid Quthb: Tafsir Fi Dzilalil Quran Jilid XI*, Jakarta: Gema Insani Press.

- Penerj. M. Abdul Ghoffar, (1994), *Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh: Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Putra, Nusa, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Quthb, Sayyid, (2001), *Tafsil Fi Zhilil Quran di Bawah Naungan Alquran, Jilid III, Terj. As'ad Yassin*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ritonga, Asnil Aidah, (2013), *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: CitaPustaka Media Perintis.
- Renre, Abdullah, (2014), *Tafsir Ayat-ayat Sejarah*, Makassar: Alauddin Press.
- Rosdiana dan Bakar, (2009), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Citapustaka.
- Saleh, Fauzi, (2005), *Konsep Pendidikan dalam Islam: Pendidikan Keluarg dan Pengaruhnya terhadap Anak*, Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Salminawati, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sandu Suyoto dan Ali Sodik, (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Setyosari, Punaji, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan, Cet. Ke-II*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish, (1999), *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

- Shihab, M. Quraish, (2002), *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, (2002), *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran)* Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin, dkk, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, Cet. Ke-I.
- Syafaruddin, dkk, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Syaiful Sagala, (2013), *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Perdana Media Group.
- Sya'ban, Hilmi Ali, (2015), *Nabi 'Isa*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Tafsir, Ahmad, (1992), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih, (1995), *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka.
- Zurayk, Ma'ruf, (1998), *Aku dan Anakku*, Bandung: Mizan.

B. Jurnal

- M. Amir, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan," *Al-Fikr*, Thn. VII. Vol. 16. 2012.
- Armin Nurhartono, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Alquran Surat Ali Imran Ayat 159-160," *Profetika*, Thn. VII. Vol. 16. 2015.
- Syarbini, Amirulloh, (2016), *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Hirayani Siregar

Tempat/ Tgl Lahir: Bulu Soma, 20 Oktober 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Dusun IV Bulu Soma Desa Siamporik, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara

Pendidikan : 1. SD Negeri No. 112308 Terang Bulan, Lulus Tahun 2008
2. MTs Negeri Damuli Pekan, Lulus Tahun 2011
3. SMA Negeri 1 Kualuh Selatan, Lulus Tahun 2014

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebagaimana mestinya.

Medan, 23 April 2018

Hirayani Siregar